

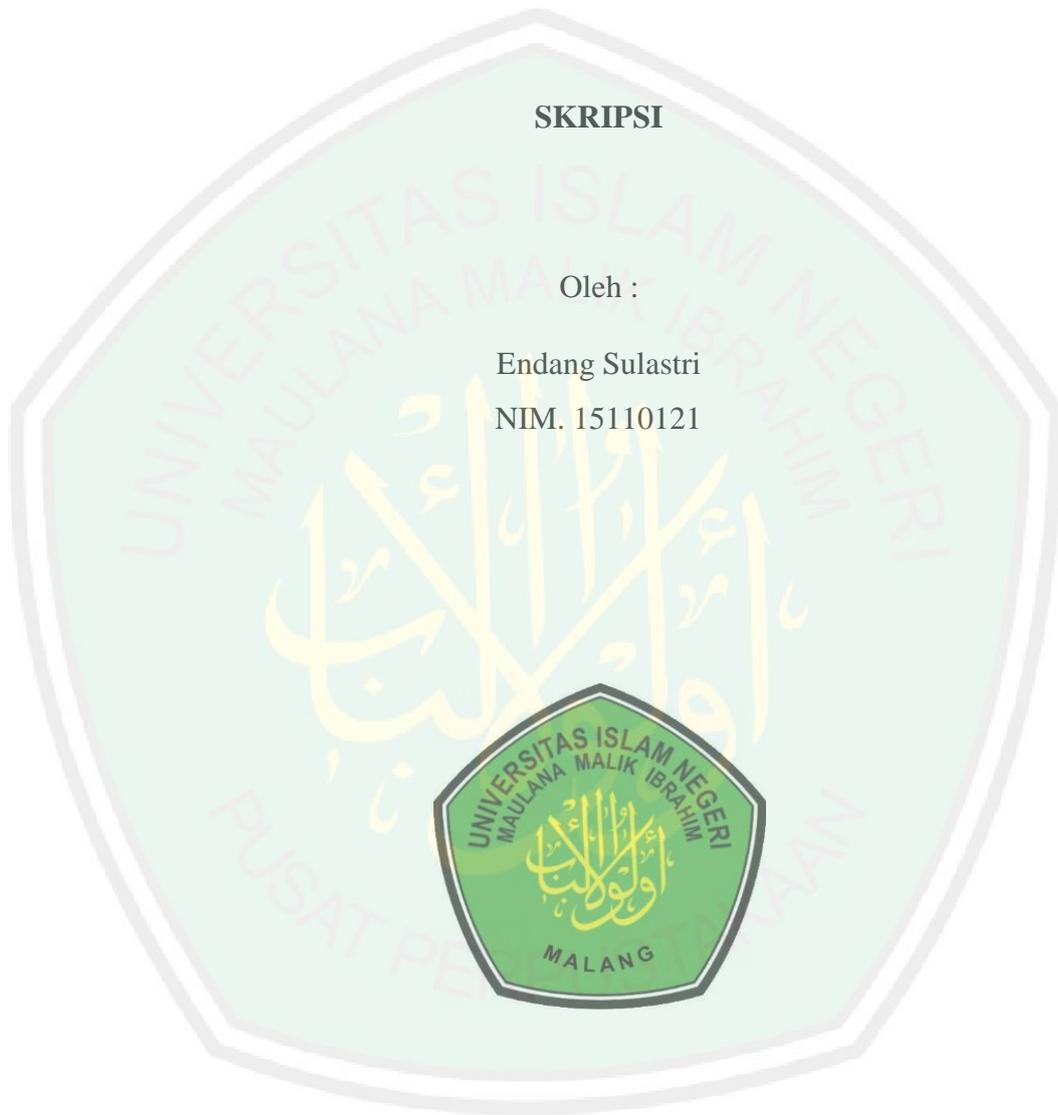
**PENANAMAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA SISWA
MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SD NEGERI 2
PETUNGSEWU KECAMATAN WAGIR KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Endang Sulastrri

NIM. 15110121



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

**PENANAMAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA SISWA
MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SD NEGERI 2
PETUNGSEWU KECAMATAN WAGIR KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh :
Endang Sulastri
NIM 15110121



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

PENANAMAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA SISWA
MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SD NEGERI 2 PETUNGSEWU
KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG

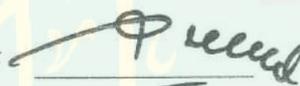
SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Endang Sulastrri (15110121)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 05 Desember 2019 dan
dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

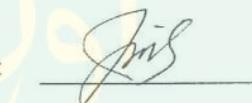
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Drs. A. Zuhdi, M.A
NIP. 196910211 199503 1 002

: 

Sekretaris Sidang
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah,
M.Pd
NIP. 19570927 198203 2 001

: 

Pembimbing
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah,
M.Pd
NIP. 19570927 198203 2 001

: 

Penguji Utama
Dr. H. Sugeng Listyo, M.Pd
NIP. 19690526 200003 1 002

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang




Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENANAMAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA SISWA
MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SD NEGERI 2 PETUNGSEWU
KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Endang Sulastrri

Nim. 15110121

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing



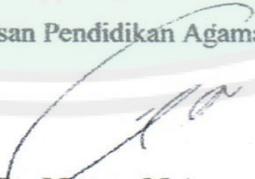
Dra. Hj. Siti Anijat Maimunah, M.Pd

NIP. 19570927 198203 2 001

Malang, 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada saya untuk mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi.

Terima kasih kepada yang tercinta, kedua orang tuaku

Bapak Rasim dan Ibuk Armi yang telah melahirkan aku ke dunia. tanpa kalian aku tidak akan ada di dunia ini. terima kasih atas segala perjuangan dan pengorbanan kalian selama ini.

Terima kasih kepada keluarga besar Bapak Sukar

Terima kasih kepada kakek, Nenek, Tante Winarti, Om Nursim yang telah menjadi pengganti orang tuaku setelah ibu meninggal dunia. yang selalu memberikan ridho dan kasih sayang tanpa batas. Dengan kerja keras serta doa yang tulus, selalu menjadikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga ini menjadi langkah awal saya untuk bisa membanggakan keluarga.

Terima kasih kepada Suami dan Malaikat Kecilku

Agung Dwi Prasetyo. terima kasih atas dukungan, semangat dan kerja keras serta kesabaran sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Maisya Humaira Salwa, malaikat kecilku yang memberiku semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dengan secepatnya.

Terima kasih kepada keluarga besar dari suami

Selama proses pengerjaan skripsi ini keluarga suami telah menjaga malaikat kecilku.

Terima kasih kepada dosen wali dan dosen pembimbingku

Dr. Hj. Isti'anah Abu Bakar, M. Ag yang telah mengarahkan dan membimbing selama proses perkuliahan.

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd. yang telah mengarahkan dan membimbing selama proses penyelesaian skripsi.

Terima kasih kepada sekolah

SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang yang sudah membantu peneliti dalam proses penelitian

Terima kasih kepada sahabat-sahabatku

Anita Fathusuna, Ainun Rizki Amalia, Kholifatul Hikmawati yang telah menemani dengan penuh canda tawa dalam berbagai cerita, mendengarkan berbagai keluhan kesah dan memberikan nasihat kepada saya yang banyak kurang ini.

Terima kasih kepada teman-temanku

PAI'15, khususnya PAI C(inta), Mabna USA 58, KKM Sumawe, PKL (MTsN 1 Malang) serta semua teman-teman yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.



MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦١﴾

“Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.”¹



¹ Al-quran dan Terjemahannya, (Jakarta: Alfatih, 2012), Hlm:603

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nota Dinas Pembimbing

Hal : Skripsi Endang Sulastri
Lamp : 4 Eksemplar

Malang, 15 Oktober 2019

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Endang Sulastri
NIM : 15110121
Judul Skripsi : Penanaman Nilai Toleransi Beragama Siswa
Melalui Budaya Sekolah Di SD Negeri 2 Petungsewu
Kecamatan Wagir Kabupaten Malang

Maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi seadanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 19570927 198203 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya yang menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis pada acuan naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang,



Endang Sulastr
NIM. 15110121

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanya terlimpah kepada Allah SWT atas segala karunia, nikmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian dengan judul “Penanaman Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada program srata S-1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan semangat yang diberikan baik dengan cara langsung maupun tidak langsung. Karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Hj. Isti'anah Abu Bakar, M. Ag. selaku dosen wali yang telah membimbing selama proses perkuliahan.
5. Ibu Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberikan nasihat, arahan dan bimbingan kepada penulis.
6. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Meski demikian, penulis merasa masih banyak kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu penulis sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi kedepannya.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat diterima sebagai gagasan dari penulis dan dapat berguna bagi semua pihak yang membaca kedepannya.

Malang, 15 Oktober 2019

Endang Sulastri
NIM. 15110121



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman translitari berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	ء = ,
ذ = Dz	غ = Gh	ى = Y
ر = R	ف = F	

B. Vocal Panjang

Vocal (a) panjang = ā

Vocal (i) panjang = ī

Vocal (u) panjang = ū

C. Vocal Diftong

وَأَ = aw

يَأَ = ay

وَأُ = U

يِإَ = I

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	I
LEMBAR PENGESAHAN	II
LEMBAR PERSETUJUAN	III
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	IV
MOTTO	VI
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	VII
SURAT PERNYATAAN	VIII
KATA PENGANTAR	IX
TRANSLITERASI ARAB LATIN	XI
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL.....	XV
DAFTAR GAMBAR.....	XVI
DAFTAR LAMPIRAN	XVII
ABSTRAK	XVIII
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Originalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA**A. Landasan Teori**

1. Pengertian Penanaman Nilai 14
2. Tahapan Penanaman Nilai..... 19
3. Pengertian Toleransi Beragama 23
4. Pengertian Budaya Sekolah..... 29

B. Kerangka Berfikir 32**BAB III METODE PENELITIAN****A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 33****B. Kehadiran Peneliti..... 34****C. Lokasi Penelitian..... 34****D. Data dan Sumber Data 34****E. Teknik Pengumpulan Data..... 35****F. Analisis Data 37****G. Pengecekan Keabsahan Data 39****H. Prosedur Penelitian 39****I. Sistematika Pembahasan..... 40****BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN****A. Gambaran Umum Objek Penelitian 43****B. Hasil Penelitian 48**

- a. Penanaman Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir. 48

b.Kendala dan Solusi Penanaman Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir.	59
--	----

BAB V PEMBAHASAN

A. Penanaman Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir.	62
B. Kendala dan Solusi Penanaman Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir	67

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	9
Tabel 2.1 Indikator Keberhasilan.....	17
Tabel 4.1 Jumlah Ruang SD Negeri 2 Petungsewu	44
Tabel 4.2 Data Nama Guru SD Negeri 2 Petungsewu	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Tata Tertib Siswa	51
Gambar 4.2 Slogan.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Survey Penelitian Fakultas Tarbiyah kepada SD Negeri 2 Petugsewu
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Fakultas Tarbiyah kepada SD Negeri 2 Petugsewu
- Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian SD Negeri 2 Petugsewu
- Lampiran 4 Bukti Konsultasi
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara Kepada Kepala Sekolah SD Negeri 2 Petugsewu
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara Kepada Guru Agama Islam SD Negeri 2 Petugsewu
- Lampiran 7 Hasil Wawancara Kepala Sekolah
- Lampiran 8 Hasil Wawancara Guru Agama Islam
- Lampiran 9 Foto Kegiatan Penelitian

ABSTRAK

Sulastrri, Endang. 2019. *Penanaman Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pembimbing: Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai toleransi beragama. Dalam masyarakat yang memiliki keberagaman agama, maka sering timbul pertentangan satu sama lain. Untuk itu pendidikan sesuai dengan fungsi sebagai wadah proses alih nilai diharapkan agar masyarakat memiliki moral yang lebih baik terutama dalam hal toleransi beragama.

Fokus penelitian ini adalah tentang penanaman nilai toleransi beragama melalui budaya sekolah dan kendala serta solusi dalam penanaman nilai toleransi beragama melalui budaya Sekolah Dasar Negeri 2 Petungsewu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai toleransi beragama melalui budaya sekolah dan kendala serta solusi dalam penanaman nilai toleransi beragama melalui budaya Sekolah Dasar Negeri 2 Petungsewu.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kejadian sesungguhnya dalam bentuk uraian kalimat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: wawancara, dokumentasi, dan observasi. Untuk analisis data penulis menggunakan 3 tahap yaitu : reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan..

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya Sekolah Dasar Negeri 2 Petungsewu terdiri dari 3 tahap yaitu: pertama diintegrasikan dalam kebijakan sekolah, kedua guru memberi teladan yang baik, ketiga siswa terbiasa memiliki nilai toleransi beragama. Kendala dalam penanaman nilai toleransi beragama melalui budaya sekolah terletak pada siswa yang memiliki sikap terlalu fanatik, karena berasal dari keluarga yang terlalu fanatik juga. Solusi dalam hal ini adalah harus ada hubungan dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai toleransi beragama.

Kata Kunci: Penanaman Nilai, Toleransi Beragama, Budaya Sekolah.

ABSTRACT

Sulastri, Endang. 2019. *Cultivation of Student's Religious Tolerance Values Through the Culture of State Elementary School of 2 at Petungsewu School, Wagir, Malang*. Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teacher Training. Supervisor: Dra. Hj. Siti Annijjat Maimunah, M. Pd.

This research is motivated by the importance of cultivating religious tolerance values. In a society that has a diversity of religions, conflicts often arise with another. So, education is in accordance with its function as a place for the process of transfer of values.

The Focus of this research is how to instill religious tolerance through school culture and the constraints and solutions to instill religious tolerance through school culture of elementary school 2 at Petungsewu.

This research aims to find out how to instill religious tolerance through school culture and the constraints and solutions to instill religious tolerance through school culture.

Method of this research used qualitative approaches with types research descriptive qualitative to describe the real event in the form of sentence description. Data collection techniques are: interview, documentation, and observation. Researcher used three stages: data reduction, data display, then conclusions are drawn.

Based on the results, the inculcation of students' religious tolerance values through the school culture of State Elementary School of 2 at Petungsewu School, Wagir, Malang consisted of three stages: *First*, integrated into school policy, *Second*, teachers are being good example, *Third*, students are accustomed to having religious tolerance values. The obstacle in cultivating the religious tolerance values through school culture lied in students who are too fanatical, because they c from families that are too fanatical. The solution in this case is that there must be a good relationship and communication between teachers and parents in cultivating the value of religious tolerance.

Keywords: *Values Cultivation, Religious Tolerance, School Culture.*

المستخلص

سولاستري، إندانج. 2019. استنباط قيم التسامح الديني للطلاب من خلال ثقافة المدرسة في المدرسة الثانوية الابتدائية الحكومية بتونج سيوو واكير مالانج، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين. المشرف: الدكتورة الحاجة سيبي أنجاة مايمونة، الماجستير.

خلفية هذا البحث هي أهمية استنباط قيم التسامح الديني. في المجتمع الذين لهم تنوع الأديان، غالبًا ما تنشأ النزاعات مع بعضها البعض. لذلك، التربية مع وظيفتها كحاوية لعملية نقل القيم حتى يرحى المجتمع لهم أخلاق كريمة أفضل، خاصة فيما يتعلق بالتسامح الديني.

التركيز البحث عن غرس التسامح الديني من خلال الثقافة المدرسية والقيود والحلول لاستنباط التسامح الديني من خلال الثقافة المدرسية. أهداف البحث هي معرفة كيفية غرس التسامح الديني من خلال الثقافة المدرسية والقيود والحلول لاستنباط التسامح الديني من خلال الثقافة المدرسية. يستخدم البحث الأساليب النوعية مع أنواع من تحليل البحث الوصفية لوصف الحدث الحقيقي في شكل وصف الجملة. تقنيات جمع البيانات هي: المقابلة والوثائق والملاحظة. استخدمت الباحثة لتحليل البيانات عن ثلاث مراحل: تحديد البيانات، عرض البيانات، إستخلصت النتائج.

اعتمادا على نتائج البحث، يتكون استنباط قيم التسامح الديني لدى الطلاب من خلال الثقافة المدرسية في المدرسة الثانوية الابتدائية الحكومية بتونج سيوو واكير مالانج من ثلاث مراحل: الأولى دمجها في سياسات المدرسة، الثاني كون المعلم مثاليا، الثالث للطلاب لهم قيم التسامح الديني. العقبة في استنباط قيم التسامح الديني من خلال الثقافة المدرسية في الطلاب المتعصبين للغاية، لأنهم من الأسر المتعصبة للغاية. الحل في هذه الحالة هو أنه يجب على المعلمين والآباء علاقة وتواصل جيد في استنباط قيم التسامح الديني.

الكلمات الرئيسية: استنباط القيم، التسامح الديني، الثقافة المدرسية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, manusia diciptakan dengan berbeda-beda dan dengan fitrahnya masing-masing. Allah menetapkan cara, metode, dan jalan masing-masing manusia untuk menjalankan kehidupan. Allah menciptakan berbagai agama adalah agar manusia bisa memilih jalan mereka sendiri untuk berlomba-lomba dalam meraih kebaikan. Manusia tidak dibenarkan saling menyalahkan dan memaksakan kehendak satu dengan yang lainnya. Setiap agama dengan cara dan jalannya sendiri-sendiri mencoba berjalan menuju kebenaran. Maka penganut agama harus memahami dan menjalankan perintah agamanya tanpa perasaan terusik dan terancam. Hal ini berarti bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki sikap toleransi beragama dan menghormati sesama.

Setiap agama tentu mengajarkan nilai-nilai yang melahirkan norma atau tingkah laku para pemeluknya. Agama menjadi sumber moral dan etika manusia. Namun sering kali manusia saling membenarkan agama masing-masing yang nantinya pasti akan menimbulkan konflik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sikap toleransi antar umat beragama.

Untuk mengatasi masalah yang mungkin akan muncul karena perbedaan yang memang sudah menjadi ketetapan dalam kehidupan, maka perlu adanya penanaman nilai toleransi beragama sejak dini yang dilakukan

melaui pendidikan. Menurut Mudjia Raharjo fungsi pendidikan yang paling penting adalah sebagai wadah proses alih nilai. Melalui pendidikan, penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan baik. Pendidikan yang sesuai dengan fungsi tersebut adalah pendidikan agama dimana pendidikan ini adalah sebuah kemestian bagi upaya perbaikan kehidupan agama dan moral demi masa depan bangsa yang lebih baik. Untuk itu pendidikan agama yang selama ini seolah mengalami perubahan di tengah realitas kependidikan nasional harus segera diusahakan penataannya. Berarti bahwa upaya reaktualisasi pendidikan agama yang sesuai dengan realitas sosial menjadi hal yang tidak dapat dikesampingkan. Tanpa usaha tersebut sangat sulit untuk menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu pembangun kehidupan moral yang senyatanya sangat diperlukan di negeri ini.²

Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Pasal 1 Bab 1 telah dijelaskan tentang pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/mata kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.³

Pendidikan untuk menanamkan nilai toleransi beragama yang paling dasar sebaiknya dilakukan pada jenjang pendidikan dasar. Dimana pada jenjang ini sesuatu yang ditanamkan pada anak akan menjadi “mindset”

² Mudjia Raharjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Social Dan Keagamaan*, (Malang: UIN Press, 2006), hlm. 49

³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 (www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf), diakses tanggal 10 Oktober 2018.

cara berfikir bahkan cara pandang hidup akan sulit untuk hilang dan pudar. Pada jenjang ini pula kualitas pendidikan anak akan kurang baik jika pada jenjang ini kurang diperhatikan. Muhammad Ali menyebutkan bahwa ada dua fungsi utama dalam pendidikan dasar yaitu :⁴

1. Melalui pendidikan dasar peserta didik dibekali kemampuan dasar yang terkait dengan kemampuan berfikir kritis, membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari sainstek, dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan tuntutan kemampuan minimal dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Pendidikan dasar memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya. Keberhasilan mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi banyak dipengaruhi oleh keberhasilan dalam pendidikan dasar.

Upaya penanaman nilai toleransi beragama di sekolah yang didasari dengan akhlak mulia berkaitan langsung dengan pendidikan agama yang di dalamnya juga mengajarkan tentang akhlak mulia. Untuk itu penting untuk menanamkan sikap toleransi antar umat beragama terutama dalam lingkungan yang masyarakatnya terdiri dari berbagai agama.

Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir memiliki masyarakat yang berbeda agama yaitu Islam dan Hindu. Desa Petungsewu memiliki 2 Sekolah Dasar yang memiliki murid berbeda agama. Meskipun memiliki murid yang berbeda agama, sekolah tidak membeda-bedakan antara agama satu dengan yang lainnya. Sekolah menjunjung tinggi nilai toleransi beragama dan menanamkan nilai toleransi beragama di sekolah.

⁴ Muhammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional : Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*, (Bandung : INTIMA, 2009), hlm. 33

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SD Negeri 2 Petungsewu. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, penulis merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut: **“Penanaman Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang ”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang?
2. Bagaimana kendala dan solusi penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.
2. Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

D. Manfaat penelitian

Dengan tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Peneliti mengharapkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan kontribusi bagi pengembangan penelitian di bidang penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

2. Secara Praktis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang serta dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan yang masih belum sempurna.

2. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Memberikan informasi yang lebih jelas bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam agar memberikan program-program baru yang mendorong kreatifitas mahasiswa dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa.

3. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi lebih jelas bagi mahasiswa tentang penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, sehingga mampu memberikan banyak motivasi kepada mahasiswa untuk menciptakan inovasi-inovasi baru yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai toleransi beragama di negara yang bersifat majemuk seperti Indonesia ini.

4. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literatur dalam penelitian kedepannya.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Mohammad Syaiful Azwar. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di SMP Katolik Widyatama Batu”. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016. Menyimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam di SMP Katolik Widyatama Batu memiliki beberapa peran dalam mengimplementasikan toleransi antar umat beragama. Peran guru pendidikan Agama Islam tersebut adalah guru sebagai motivator, mediator, dinamisator , inspirator. Guru sebagai motivator maksudnya

memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat berakhlak terpuji dan selai berbuat baik pada semua orang. Guru sebagai mediator adalah guru menjadi media bagi siswa-siswinya untuk memperdalam keilmuan agamanya. Guru sebagai dinamisator, guru mendinamiskan siswa yang sedang mengalami permasalahan-permasalahannya agar dapat menyelesaikan masalah tersebut. Terakhir guru sebagai inspirator, guru akan menginspirasi siswa dengan memberikan masukan-masukan atau motivasi bahwa perbedaan itu indah dan perbedaan adalah *sunatullah*.

2. Rofiqoh, “Penanaman Sikap Toleran Beragama dalam Pendidikan Agama”, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Menyimpulkan bahwa keberhasilan dari penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama (Islam, Kristen, dan Katolik) diukur berdasarkan indikator-indikator dari sikap toleransi beragama yang hendak dicapai, yaitu mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, agree in disagreement, saling mengerti, kesadaran dan kejujuran, serta jiwa falsafah Pancasila. Toleransi beragama yang terdapat di sekolah ini pada dasarnya baru pada tingkat toleransi pasif, yaitu toleransi yang baru sekedar menerima akan perbedaan yang ada, mengakui hak peribadatan agama lain, serta menghargai dan menghormati keyakinan orang lain.
3. Azanuddin. “Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali”. Tesis Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang 2010. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI

berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan (1) Adanya perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural pada indikator silabus PAI. (2) Proses Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam pembelajaran, interaksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis multicultural.

4. Istiqomah Fajri Perwita. "Strategi Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten". Skripsi program S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Penelitian ini difokuskan pada guru PAI dalam membina sikap toleransi antar umat beragama terhadap siswa. Agar tujuan sekolah berjalan secara efektif, dijelaskan bahwa dalam pembinaan diperlukan strategi-strategi yang tepat agar siswa dapat saling bertoleransi antar umat beragama baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah. Terbukti bahwa strategi yang diterapkan oleh sekolah di antaranya pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh semua guru mata pelajaran kepada semua siswa, pengadaan infaq padahari jum'at bagi semua warga sekolah dan penerapan senyum salam sapa.
5. Dany Setyo Permana, Noor Rachmat, Yusuf Ismail. Potret Sikap

Toleransi Beragama Siswa(Studi Kasus SMA Negeri 5 Jakarta Pusat Kelas XI). Jurnal Studi Al-Quran tahun 2014. Jurnal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 5 Jakarta Pusat sudah cukup baik dan pembelajaran PAI sudah cukup memberikan pemahaman serta sikap toleransi pada siswa. Sikap toleransi beragama pada siswa diantaranya yaitu : sikap tenggang rasa, pengakuan perbedaan antar sesama, maupun dengan agama lain, selalu menghargai penganut agama lain untuk membangun dunia yang damai.

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No	Nama peneliti, judul, bentuk, penerbit, tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1	Mohammad Syaiful Azwar, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di SMP Katolik Widyatama Batu. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016.	Sama-sama membahas tentang nilai toleransi	Penelitian Mohammad Syaiful Azwar lebih fokus pada peran guru PAI dalam mengimplementasikan sikap toleransi, namun penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang bagaimana sekolah menanamkan nilai toleransi.	Guru PAI sangat berperan dalam pengimplementasian sikap toleransi. Guru berperan sebagai motivator, mediator, dinamisator, inspirator.
2	Rofiqoh, Penanaman Sikap Toleran	Sama-sama membahas tentang	Rofiqoh menjelaskan bahwa	Keberhasilan penanaman nilai toleransi beragama

	Beragama dalam Pendidikan Agama, Tesis, UIN Kalijaga Yogyakarta, 2015.	penanaman nilai toleransi	keberhasilan penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama Islam, Kristen, dan Katolik, namun peneliti membahas tentang nilai toleransi agama Islam dan Hindu.	diukur dari berbagai indikator, antara lain mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, saling mengerti, serta memiliki jiwa Pancasila.
3	Azanuddin, Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali. Tesis, UIN Maliki Malang, 2010.	Sama-sama membahas tentang toleransi	Azanuddin membahas tentang pengembangan budaya toleransi melalui pembelajaran PAI berbasis multikultural, namun peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana penanaman nilai toleransi beragama dalam berbagai pembelajaran.	Budaya toleransi dapat dikembangkan dalam bentuk pembelajaran PAI berbasis multikultural dengan mengembangkan silabus serta proses pembelajaran yang berbasis multicultural.
4	Istiqomah Fajri Perwita, Strategi Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten, Skripsi, UIN Sunan	Sama-sama membahas tentang nilai toleransi.	Istiqomah lebih membahas tentang strategi guru PAI dalam membina sikap toleransi beragama, namun peneliti ingin memahami lebih jauh bagaimana keberhasilan	Dalam membina sikap toleransi beragama maka perlu adanya strategi yang tepat diantaranya pendidikan karakter pada setiap pelajaran, serta pengadaan infaq pada hari Jumat, dan penerapan senyum, salam, sapa.

	Kalijaga Yogyakarta, 2014.		penanaman nilai toleransi beragama berdasarkan beberapa indikator.	
5	Dany Setyo Permana, Noor Rachmat, Yusuf Ismail. Potret Sikap Toleransi Beragama Siswa (Studi Kasus SMA Negeri 5 Jakarta Pusat Kelas XI), Jurnal, 2014	Sama-sama membahas tentang nilai toleransi.	Dalam jurnal hanya membahas tentang apakah sikap toleransi telah dirapkan pada siswa, namun penulis ingin lebih memahami bagaimana penanaman nilai toleransi beragama di sekolah.	Sikap toleransi beragama diantaranya sikap tenggang rasa, pengakuan terhadap perbedaan, saling menghargai.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan beberapa penelitian di atas adalah sama-sama membahas masalah yang berkaitan dengan toleransi beragama. Adapun permasalahan yang peneliti angkat disini adalah mengenai bagaimana penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah yang ada di lingkungan sekolah yang memiliki murid berbeda agama.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya, agar dalam pembahasan skripsi lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. *Penanaman nilai*

Penanaman nilai adalah proses untuk membelajarkan siswa agar memahami hakikat sesuatu yang baik yang pantas dilakukan oleh manusia menyangkut keyakinan, kepercayaan, norma, dan perilaku. Penanaman nilai berarti juga upaya untuk membentuk pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan dan ketuhanan.⁵ Penanaman nilai dapat dilakukan melalui tiga tahapan⁶ yaitu : 1) Transformasi nilai; 2) Transaksi nilai; 3) Transinternalisasi

2. *Toleransi beragama*

Toleransi beragama adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.⁷ Indikator keberhasilan nilai toleransi yaitu memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-

⁵ Agus Zaenul Fitri, *PENDIDIKAN KARAKTER berbasis NILAI dan ETIKA di SEKOLAH*, (Jogjakrta: AR RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 102

⁶ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996) hlm : 153

⁷ Ngainun Naim, *Pendidikan Multicultural; Konsep Dan Aplikasi* (Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA, 2008), hlm. 77

bedakan agama, suku, ras, dan golongan. Juga menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.⁸

3. *Budaya Sekolah*

Budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.⁹ Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah.¹⁰ Budaya sekolah memiliki cakupan yang luas, meliputi ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi social antar komponen di sekolah.¹¹

⁸ Agus Zaenul Fitri, *PENDIDIKAN KARAKTER berbasis NILAI dan ETIKA di SEKOLAH*, (Jogjakrta: AR RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 40

⁹ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hlm. 133

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karkter Bangsa*, (Jakarta, 2010), hlm. 19

¹¹ Kemendiknas, 2010, hlm. 19



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Penanaman Nilai

Dalam kehidupan manusia tidak akan lepas dari hubungan dengan orang lain. Untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik, maka perlu adanya sifat dan etika yang baik pula. Sifat dan etika yang baik akan melahirkan nilai yang baik. Nilai berasal dari bahasa Latin “*vala're*” yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku. Nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹²

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai menyangkut pola pikir dan tindakan.

Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan dan keluhuran budi yang dijunjung tinggi yang nantinya akan melahirkan suatu kepuasan, dan akan menjadikan seseorang merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio ekonomis, politik, agama, etnis, budaya yang memiliki system nilai yang berbeda. Karena

¹² Sutardjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), hlm. 56

perbedaan system nilai ini akan muncul konflik. Salah satu solusi terbaik dalam mengatasi masalah ini adalah dengan dialog, dimana dalam dialog tersebut



akan muncul usaha untuk saling mmengerti, memahami, dan menghargai system nilai kelompok lain. Kemudian seseorang akan dapat memutuskan apakah harus menghormati dan bersikap toleran atau menerimanya dan mengintegrasikan dalam system nilainya sendiri.

Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar salah, baik buruk, indah jelek.¹³ Nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan. Nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap, perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh, dilakukan terus-menerus tanpa adanya paksaan. Milton dan James Bank menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan seseorang yang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.¹⁴

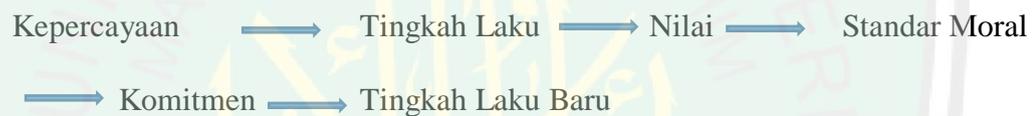
Menurut Raths, et al. nilai memiliki indikator yang dapat dicermati yaitu :

1. Memberi tujuan atau arah kehidupan,
2. Memberi aspirasi yang positif bagi kehidupan,
3. Mengarahkan untuk bertingkah laku sesuai moralitas masyarakat,
4. Menarik untuk dipikirkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati,
5. Mengusik perasaan ketika sedang mengalami berbagai perasaan,
6. Terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang,
7. Menuntut adanya aktivitas sesuai dengan nilai dan mendorong untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai,
8. Muncul dalam kesadaran.

¹³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung:Alfabeta,2004), hlm. 117

¹⁴ Lubis dan Zubaidi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), hlm.

Dalam kehidupan , nilai memiliki peranan begitu penting karena nilai dijadikan sebagai pegangan hidup, serta menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi serta mengarahkan hidup manusia. Nilai menyifati dan disifatkan pada hal yang memiliki ciri-ciri dapat dilihat dari tingkah laku memiliki kaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan. Dalam kehidupan individu maupun social, nilai berkaitan dengan tindakan, norma, moral, aspek psikologis, dan etika. Yang semuanya mencerminkan sebagai proses yang tidak dapat dipisahkan. Nilai berlaku sebagai tujuan dalam tindakan. Hubungan nilai dengan elemen yang tercakup dalam perubahan tingkah laku dapat digambarkan seperti :



Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata penanaman memiliki arti proses, cara, atau menanamkan. Kata penanaman menunjukkan adanya suatu proses dan tidak berarti sebuah hasil. Penanaman nilai adalah proses memasukkan nilai yang baru didapatkan ke dalam pemikiran atau pandangan hidup seseorang. Misalnya adalah seorang anak yang baru belajar akan hal baik dan hal buruk. Ketika anak tersebut sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan apa yang telah diajarkan maka dapat dipastikan bahwa anak tersebut telah melalui proses penanaman nilai dengan baik. Adapun teknik pembinaan agama melalui penanaman nilai yaitu pembinaan mendalam dan menghayati nilai agama dipadukan dengan pendidikan agar dapat menyatu dalam kepribadian peserta didik sehingga

membentuk satu karakter dan watak. Disinilah mulai terjadi bentuk-bentuk perubahan sosial.

Ada 18 nilai yang relevan untuk diterapkan di Sekolah Dasar sesuai dengan karakteristik siswa. Nilai tersebut antara lain :

- 1). Religius; 2). Jujur; 3). Toleransi; 4). Disiplin; 5). Kerja keras; 6). Kreatif;
- 7). Mandiri; 8). Demokratis; 9). Rasa ingin tahu; 10). Semangat kebangsaan;
- 11). Cinta tanah air; 12). Menghargai prestasi; 13). Bersahabat/ komunikatif;
- 14). Cinta damai; 15). Gemar membaca; 16). Peduli lingkungan; 17). Peduli social; 18). Tanggung jawab

Tabel 2.1
Indikator Keberhasilan¹⁵

No	Nilai	Indikator
1	Religious	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam • Berdoa sebelum dan sesudah belajar • Melaksanakan ibadah keagamaan • Merayakan hari besar keagamaan
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan mengerjakan tugas dengan benar • Tidak menyontek dan memberi contekan • Membangun koperasi dan kantin kejujuran • Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan • Melakukan system perekrutan siswa secara adil • Melakukan system penilaian yang akuntabel dan tidak manipulasi
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan • Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan siswa hadir tepat waktu • Menegakkan prinsip dan memberika hukuman

¹⁵ Agus Zaenul Fitri, *PENDIDIKAN KARAKTER berbasis NILAI dan ETIKA di SEKOLAH*, (Jogjakrta: AR RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 40

		<p>bagi yang melanggar dan memberi hadiah bagi yang berprestasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjalankan tata tertib sekolah
5	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan pembelajara yang menantang • Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi • Berkompetisi secara sehat
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan ide-ide baru • Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda • Membangun suasana belajar yang mendorong kreativitas
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri • Memberikan tugas secara individu
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memaksakan kehendak • System pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis • Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat
9	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> • System pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa • Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru
10	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memperingati hari-hari besar nasional • Meneladani para pahlawan nasional • Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah • Melaksanakan upacara rutin sekolah • Mengikuti sertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan • Memajang gambar-gambar tokoh bangsa
11	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa • Menggunakan bahasa yang baik dan benar • Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden dan symbol-simbol Negara • Bangga dengan karya bangsa • Melestarikan seni dan budaya bangsa

12	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah • Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau generasi sebelumnya
13	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menghargai dan menghormati • Menyayangi siswa dan menghormati guru • Tidak menjaga jarak • Tidak membedakan dalam komunikasi
14	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas yang tenang • Tidak menoleransi segala bentuk kekerasan • Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah
15	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca • Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi • Adanya ruang baca • Menyediakan buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa • Menyediakan buku yang menarik minat baca siswa
16	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga lingkungan kelas dan sekolah • Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak dan merusaknya • Mendukung program penghijauan di lingkungan sekolah • Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan nonorganik • Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan
17	Peduli social	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu • Melakukan kegiatan bakti social • Melakukan kunjungan di daerah marginal • Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu • Menyediakan kotak amal atau sumbangan
18	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas dengan baik • Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan • Melakukan piket sesuai jadwal • Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

2. Tahapan Penanaman Nilai

Penanaman nilai diwujudkan melalui sikap dalam suatu lingkungan tertentu melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya. Penanaman nilai dilakukan melalui pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya penanaman nilai. Menurut Muhaimin yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap, yaitu:¹⁶

a. Tahap transformasi nilai.

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai - nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai - nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

Pada tahap transformasi nilai dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru mengajarkan apa yang seharusnya diajarkan dan mencoba

¹⁶ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996) hlm : 153

menjelaskan pada siswa yang mana guru mengupayakan agar peserta didik mengetahui suatu konsep. Namun pengetahuan yang diajarkan oleh guru belum tentu diingat oleh siswa karena pada tahap ini guru tidak memiliki hak untuk meyakinkan bahwa yang diajarkan akan diingat dalam jangka waktu yang lama. Sehingga pada tahap ini siswa masih akan mudah lupa terhadap apa yang dijelaskan guru.¹⁷

b. Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

Pada tahap transaksi nilai ketika guru telah mengajarkan tentang suatu konsep, peserta didik diharapkan untuk melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui. Untuk dapat menjalankan tahap ini maka seorang pendidik juga harus bisa memberikan contoh kongkrit tentang suatu konsep tersebut. Mengingat pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak dan anak-anak akan mengikuti apa yang dicontohkan

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 68

pendidik. Maka anak akan lebih mudah menyerap dan cepat menerapkan karena apa yang dilihat dan dirasakan langsung akan lebih mudah diingat.¹⁸

c. Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul - betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Pada tahap transinternalisasi nilai peserta didik diharapkan menjadi orang seperti yang ia ketahui. Konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menyatu dengan kepribadiannya. Peserta didik membiasakan nilai-nilai atau konsep yang benar yang telah ia pelajari dan yakini, agar terorganisir dalam tingkah laku sehingga menjadi watak atau kepribadiannya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya.¹⁹

Proses penanaman nilai dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu :

- 1) Menyimak, yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima stimulus

¹⁸ Ibid,...hlm. 68

¹⁹ Ibid,...hlm.70

yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap efektifnya,

- 2) Menanggapi, yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai pada tahap memiliki kekuatan untuk menerima nilai tersebut,
- 3) Memberi nilai, yakni dengan kelanjutan dari aktivitas merespon menjadi siswa mampu memberikan makna terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya,
- 4) Mengorganisasi nilai, yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya system nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki suatu nilai yang berbeda dengan orang lain,
- 5) Karakteristik nilai, yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar dan diyakini, dan yang telah terorganisir dalam kepribadiannya sehingga nilai tersebut menjadi watak(kepribadian), yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya.²⁰

Proses penanaman nilai terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia melakukan atau bersikap sesuai pengaruh itu karena sikap tersebut sesuai dengan apa yang diyakini dan sesuai dengan nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, maka sikap yang diterima oleh individu dianggap

²⁰ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), hlm :168

benar. Sikap iniah yang dipertahankan dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama system nilai yang berada dalam diri individu masih bertahan.

3. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin, “*tolerantia*” yang berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan memiliki hati yang lapang bagi orang lain yang memiliki pendapat berbeda. Dalam bahasa Inggris “*tolerance*” yang mempunyai arti memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi perbedaan.²¹ Toleransi dalam bahasa Arab “*tasamuh*” yang artinya toleransi, maksudnya adalah membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan, dan saling memudahkan. Bisa difahami bahwa toleransi itu merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya pada orang lain untuk menyampaikan pendapatnya, walaupun pendapatnya salah dan berbeda.²²

Menurut W.J.S Poerwadarminta, toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri.²³ Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.

²¹ wibowo, S, *Manusia, Teka Teki Yang Mencari Solusi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009) hlm. 138

²² Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), hlm. 161

²³ Departemen Pendidikn Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 1084

Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kemendiknas, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.²⁴ Pendapat Kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada.

Sejalan dengan hal tersebut, Fatchul Mu'in, mengemukakan bahwa toleransi ialah suatu sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan menentang kita dan memusuhi kita. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kita harus menjauhkan prasangka kita terhadap orang lain yang berbeda dengan kita. meskipun seakan-akan orang lain memusuhi kita, namun kita harus tetap menghargai dan menghormatinya.²⁵

Toleransi memiliki arti yaitu sikap mental sebagai perwujudan dari kesiapan untuk menerima perbedaan dari orang lain, bahkan dipadukan dengan kesiapan untuk memahami diri mereka dalam keberbedaan mereka. Toleransi dapat memberikan kesadaran bagi seseorang untuk memberikan kebebasan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk bisa mengatur

²⁴ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013*, (Jakarta), hlm. 25

²⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Jogyakarta: Ar ruz Media, 2011), hlm. 213

kehidupan mereka sendiri asalkan tidak bertentangan dengan stabilitas masyarakat.²⁶

Toleransi adalah suatu sifat yang dimiliki seseorang untuk dapat saling menerima, memahami, menghormati orang lain. Toleransi berhubungan dengan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi antara kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh mayoritas suatu masyarakat.

Toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini, toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan. Toleransi juga merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan. Dengan perbedaan itu manusia diharapkan bisa memiliki sikap toleransi, dan berusaha untuk hidup rukun dan damai.

Negara Indonesia mengakui adanya kemajemukan beragama dalam kehidupan. berarti bahwa setiap individu memiliki kebebasan beragama. Filosof moral Amerika, Jhn Rawls menyatakan bahwa :

- a. Kebebasan beragama merupakan kebebasan nurani setiap manusia yang tidak dapat didemokrasikan. Orang tidak dapat mengambil kesempatan oleh kebebasan mereka dengan membolehkan doktrin religious atau

²⁶ Schumann, O, Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 59

moral yang dominan untuk menghukum atau menekan yang lain.

- b. kebebasan beragama tidak bisa dipahami oleh nurani lain karena kewajiban kepada agama dan hukum Tuhan adalah absolut. Tidak ada pemahaman dari orang-orang yang mempunyai kepercayaan orang lain dapat diizinkan dari sudut pandang agama.

Negara yang mengukui adanya kemajemukan maka sifat toleransi sangat penting untuk ditanamkan dalam diri individu. Sebagai masyarakat social, kita wajib berlaku adil, tidak saling menganiaya. dengan berlaku adil, kehidupan masyarakat lebih sempurna, lebih baik dan bahagia serta dapat mempererat persahabatan dan bersatu, juga dapat mempertebal rasa persaudaraan antara seorang manusia dengan lainnya.²⁷

Islam juga sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Dalam al-Quran dan hadis telah dijelaskan tentang toleransi beragama antara lain :

Q.S. Yunus ayat 40-41 yang berbunyi :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِءِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِءِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۗ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat

²⁷ Muhammad Mustari, Ph.D., Nilai Karakter. Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 167-169.

kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".²⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang memilih beriman atau tidak beriman pada al-Quran akan bertanggung jawab terhadap perbuatannya masing-masing. Jika seseorang memilih untuk beriman pada al-Quran, mereka akan bertanggung jawab terhadap perbuatannya, begitu pula sebaliknya. Setiap manusia bertanggung jawab terhadap amal perbuatan atau pilihannya. Tidak ada satupun orang yang bertanggung jawab atas perbuatan atau pilihan orang lain.

Q.S. Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : “ Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.²⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak dibenarkan adanya paksaan untuk memasuki agama Islam. Kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allah dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan serta dengan nasihat-nasihat yang

²⁸ Al-quran dan terjemahannya, Op. Cit., hlm:213

²⁹ Ibid., hlm:42

wajar sehingga apabila ada yang masuk agama Islam dengan kesadaran dan kemauan mereka sendiri.

Q.S.Al-Kafirun ayat 1-6 yang berbunyi :

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
 أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ لَكُمْ
 دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Artinya : Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."³⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa Islam tegas untuk hanya menyembah dan patuh pada perintah Allah, tidak akan menyekutukannya dengan lain-Nya. Islam tidak memaksakan kaum lain untuk menyembah Allah karena kewajiban umat Islam hanya menyampaikan dakwah, tidak untuk memaksakan masuk Islam.

Di dalam salah satu hadis, Rasulullah saw. beliau bersabda :

³⁰ Ibid., Hlm:603

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ
عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ
الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran).³¹

Menurut Syekh Nasiruddin al-Albani mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis yang kedudukannya hasan. Berdasarkan hadis tersebut dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspeknya, baik dari segi akidah maupun syariah, akan tetapi toleransi dalam Islam lebih dititikberatkan pada wilayah muamalah.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa toleransi berarti memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain, menerima perbedaan dan tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain. Toleransi dalam hal ini berarti sikap yang ditunjukkan terhadap setiap pilihan untuk menghormati dan menghargai pilihan tersebut. Tidak boleh saling mengganggu amal atau ibadah yang dilaksanakan orang lain. Karena kelak setiap orang akan mempertanggung jawabkan pilihan masing-masing. Sikap toleran juga berarti bahwa tidak memaksakan pemikiran, keyakinan, dan kebiasaan terhadap orang lain. Kita sama sekali tidak dapat memaksa orang lain untuk menganut kepercayaan tertentu.

³¹ Imam Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Al-Mughirah Bin Bardizbah Al-Bukhary Al-Ja'fiy, *Shahih Bukhori*, Juz 1(Beirut:Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th) Hlm:15

Toleransi beragama adalah menerima dan mengizinkan keberadaan agama lainnya.

Toleransi beragama dalam Islam juga bukan berarti boleh atau bebas menganut agama tertentu atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan rutinitas semua agama tanpa adanya aturan yang mengikat. Namun, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk system dan tata cara peribadahnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan masing-masing.

4. Pengertian Budaya Sekolah

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa: “ budaya “ adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Kebudayaan sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain).³²

Terdapat beberapa definisi mengenai pengertian budaya sekolah menurut pendapat beberapa pakar. Short dan Greer mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.³³

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik,

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia:1996. Hal 149

³³ Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hlm. 133

antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah.³⁴

Zamroni memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, budaya sekolah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku positif warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa).

Zamroni mengemukakan penting sebuah sekolah memiliki budaya atau kultur. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. Memperhatikan konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian,

³⁴ Kementerian Pendidikan Nasional. Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. (Jakarta, 2010), hlm. 19

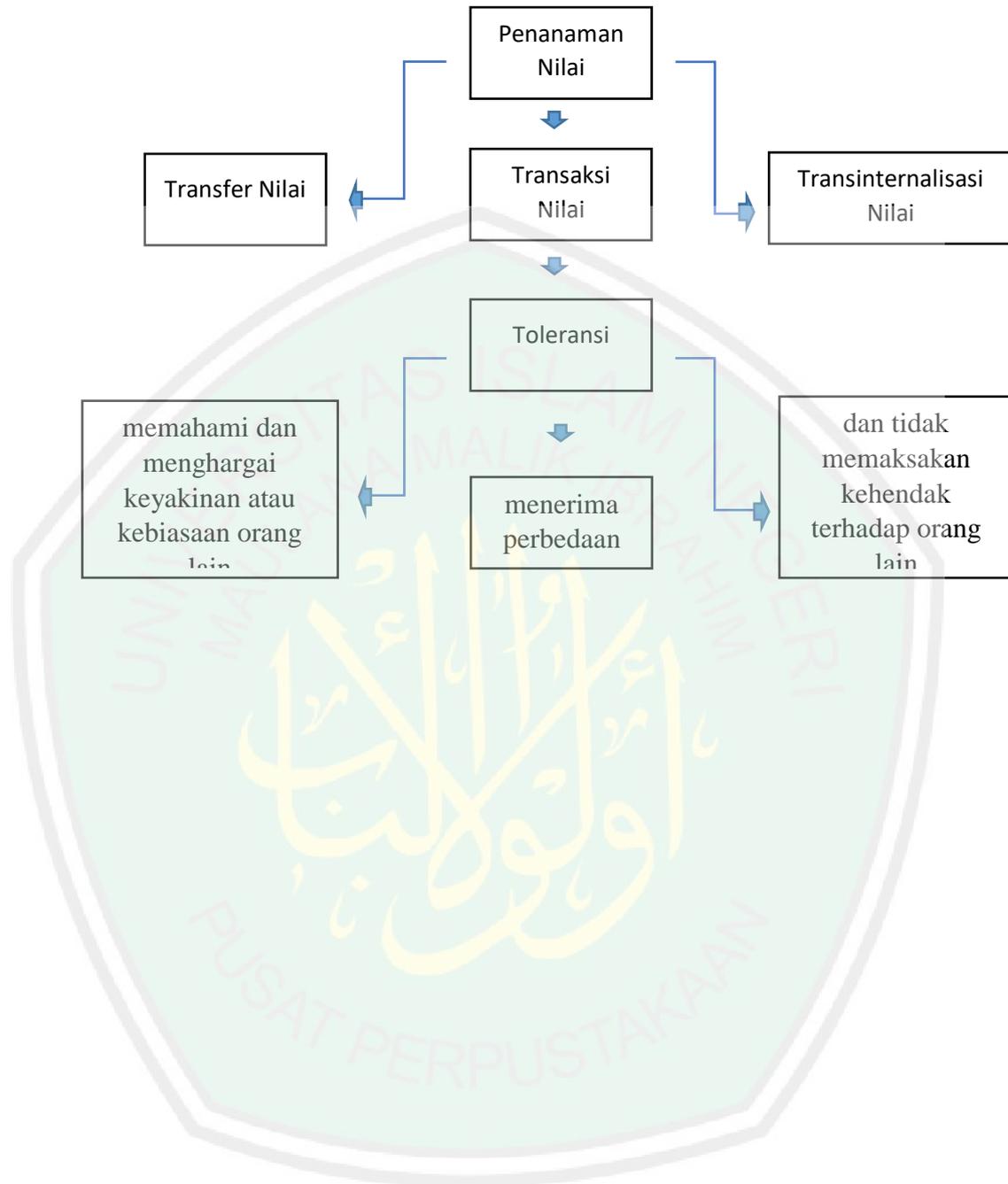
kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah.

Budaya sekolah memiliki cakupan yang luas, meliputi ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi social antar komponen di sekolah.³⁵

Sehingga dapat dikemukakan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai penting yang diyakini dan dipercaya sebagai suatu system yang terbangun melalui waktu yang panjang, nilai-nilai dalam budaya sekolah tersebut menjadi pendorong kesadaran bagi warga sekolah sehingga tercipta sikap-sikap positif dan perilaku harmonis di lingkungan sekolah. Budaya sekolah sebenarnya dapat dikembangkan terus-menerus kearah yang lebih positif.

³⁵ Kemendiknas, 2010, hlm. 19

B. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan realitas pendidikan di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang dalam menanamkan nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan sifat penelitiannya adalah deskriptif analisis. Penelitian ini bermaksud menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa. penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk eksploitasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan menguraikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.³⁶

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data yang dihasilkan dari penelitian ini tidak berbentuk angka, data dinyatakan dengan simbolik seperti pernyataan tafsiran, tanggapan-tanggapan, lisan harfiah, tanggapan non verbal. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.³⁷

³⁶ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 20

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

Deskriptif analisis adalah penelitian yang data-datanya berupa kata kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian atau sebagai human instrument, juga sebagai pengumpul data. Peneliti secara mendalam melakukan pengamatan mengenai penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya Sekolah Dasar Negeri 2 Petungsewu. Peneliti secara khusus mengumpulkan data dengan mewawancarai informan dan melakukan observasi partisipan dalam pengamatan. Pengumpulan data bersifat terbuka yakni kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Petungsewu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi penelitian ini dengan pertimbangan bahwa siswa maupun masyarakat di desa tersebut memiliki kerukunan yang sangat erat meskipun masyarakatnya memiliki kepercayaan agama yang berbeda yaitu agama Islam dan sebagi Hindu.

D. Data dan sumber Data

Untuk mencapai tujuan penelitian maka perlu menentukan jenis data atau informasi yang dibutuhkan karena dapat menciptakan pertanyaan-pertanyaan dengan kategori respon yang sesuai. Peneliti harus memikirkan pertanyaan sebagai

pengumpulan informasi dari kategori utama, yakni opini, sikap, persepsi, perilaku, fakta, atribut, dan pengetahuan.

John M. Echols dan Hasan Shadili mendefinisikan data yang merupakan jamak dari “datum” sebagai unit informasi yang direkam media dan dapat dibedakan dengan data yang lain, dapat dianalisis, relevan dengan masalah tertentu dan merupakan catatan dari fakta-fakta atau keterangan yang akan diolah dalam kegiatan penelitian.³⁸ Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁹ Adapun sumber data dalam penelitian kuantitatif yang digunakan oleh peneliti dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder, diantaranya adalah :

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Data primer digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejauh mana penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, semua itu dapat dilakukan, baik wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang diperoleh dari siswa, kepala sekolah, guru.
- b. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Jadi data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literature-literature yang ada seperti dokumen resmi, laporan-laporan, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan

³⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 53-54

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal 172

penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Metode Observasi adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari dan memperhatikan syarat-syarat penelitian ilmiah. Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang nilai toleransi beragama di SD Negeri 2 Petungsewu dan juga cara penanamannya. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung pelaksanaan penanaman nilai toleransi beragama yang dilakukan di sekolah.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara lisan dan berhadapan langsung dengan orang tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai subjek peneliti yaitu guru, bagian kurikulum, dan siswa. Wawancara ini akan dilakukan dengan mendatangi langsung subjek

penelitian dan menanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan pokok permasalahan. Dalam proses wawancara ini akan didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis dan audio visual yang nantinya juga akan diuraikan dalam bentuk tulisan.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁰

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan segala kegiatan yang dilakukan di sekolah yang berkaitan dengan proses penanaman nilai toleransi beragama dalam bentuk tulisan dan gambar dengan menggunakan alat-alat dokumentasi yang diperlukan. Hal ini sangat diperlukan sebagai penunjang dan pelengkap dalam penggunaan metode observasi dan wawancara.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan telaah data yang telah diperoleh sumber data. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, seperti mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Peneliti memulai proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang

⁴⁰ Sugiyono, *Cetakan keempat. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 240

tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, wawancara maupun dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu model interaktif yang melalui tiga tahapan⁴¹ :

1. Reduksi data

Setelah data yang diperoleh terkumpulkan maka langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting. Dalam reduksi data akan diperoleh gambaran yang lebih jelas dan memudahkan untuk menganalisis data selanjutnya. Tahapan reduksi data ada 2 yaitu :

- a. Menyeleksi data yang relevan dengan permasalahan penelitian.
Biasanya data yang diperoleh begitu banyak dan juga pasti ada yang kurang relevan dengan permasalahan penelitian. Maka pada tahap ini data harus diseleksi.
- b. Membuat kode atau kategori permasalahan penelitian.
 1. Kategori tentang penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya Sekolah Dasar Negeri 2 Petungsewu.
 2. Kategori tentang kendala dan solusi dalam penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya Sekolah Dasar Negeri 2 Petungsewu.

⁴¹ Silalahi. Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm.339

2. Display data

Display data adalah penyajian data untuk memberikan gambaran keseluruhan dari hasil data penelitian yang telah dikumpulkan sesuai dengan tema penelitian. Penyusunan data ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Penyajian data dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam bentuk narasi.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah data terkumpul dan sesuai dengan tema yang telah disatukan kedalam kategori informasi atau gambaran yang sesuai dengan rumusan permasalahan maka akan dapat diperoleh sebuah kesimpulan yang mana kesimpulan akan menjawab dari rumusan masalah yang ada.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dari data-data yang ada terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahannya. Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yakni melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data tentang penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi menggunakan triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam hal ini peneliti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dan teknik. Hasil data yang diperoleh dari sumber yang digunakan penelitian ini yaitu siswa, guru, dan kepala sekolah, kemudian dideskripsikan dikategorisasikan, mana pandangan yang sama dan berbeda juga yang spesifik lalu akan dihasilkan sebuah kesimpulan.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dicek dengan data hasil observasi dan dokumentasi.

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan penelitian :

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih lapangan, dengan mempertimbangkan SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang adalah salah satu sekolah yang memiliki siswa beragam agama (Hindu dan Islam) namun sikap toleransi yang dimiliki siswa serta masyarakat sangat tinggi.
 - b. Mengurus surat perizinan ke pihak SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang
 - c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Mengadakan observasi langsung ke SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang tentang penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - c. Mendokumentasikan data-data yang diperoleh.
3. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penjelasan dan pembahasan pokok-pokok masalah yang akan diuji, maka disusunlah sistematika sebagai berikut:

1. Bagian muka, pada bagian ini termuat halaman judul, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian isi, pada bagian ini termuat:

Bab I : Pada bab ini merupakan bab pendahuluan, dalam hal ini membahas secara global, meliputi: latar belakang masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Pada bab ini merupakan bab berisi kajian pustaka yang membahas tentang penanaman nilai toleransi beragama siswa

melalui budaya sekolah, kendala dan solusi dalam penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah.

Bab III : Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang meliputi : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Prosedur Penelitian.

Bab IV : Pada bab ini membahas tentang paparan data dan hasil penelitian

Bab V : Berisi Pembahasan

Bab VI : Berisi kesimpulan dan saran

3. Bagian akhir, memuat : Kepustakaan, lampiran, dan riwayat hidup.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Umum

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di SD Negeri 2 Petungsewu. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang berlokasi di jalan Codo, Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, kode pos 65158. Letak sekolah ini sangat strategis karena berada di pinggir jalan dan dekat dengan perumahan warga. Hal ini memudahkan akses siswa ketika berangkat dan pulang sekolah. SD Negeri 2 Petungsewu dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Ida Yuniarsi, S.Pd. Kondisi sekolah cukup kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Dilihat dari segi fisik, bangunan SD Negeri 2 Petungsewu sudah cukup bagus, fasilitas-fasilitasnya pun memadai.

2. Sarana dan Prasarana

Infrastruktur yang dimiliki oleh SD Negeri 2 Petungsewu meliputi: ruang kepala sekolah, ruang guru dan ruang kelas. Sekolah ini juga memiliki perpustakaan yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar dan menambah wawasan. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan SD Negeri 2 Petungsewu cukup lengkap, baik buku pelajaran maupun buku-buku cerita yang menunjang pembelajaran para siswa. Selain itu, SD Negeri 2 Petungsewu juga memiliki ruang ekstrakurikuler. Di dalam ruangan tersebut terdapat alat-alat karawitan. Ruang ini biasa digunakan oleh siswa untuk belajar karawitan. Ruang lain yang dimiliki oleh sekolah ini adalah mushola, tempat beribadah bagi siswa dan guru yang beragama Islam. Mushola biasa digunakan untuk menjalankan sholat Dhuhur oleh para

siswa. Guru mengatur jadwal sholat Dhuhur berjamaah di mushola sekolah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan iman dan taqwa para siswa. Selain itu, di SD Negeri 2 Petungsewu juga terdapat Usaha Kesehatan Sekolah, kamar mandi dan kantin sekolah. Untuk lebih jelasnya, berikut peneliti uraikan infrastruktur yang ada di SD Negeri 2 Petungsewu.

Tabel 4.1 Jumlah ruang di SD Negeri 2 Petungsewu

No.	Infrastruktur	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Menyatu dengan ruang guru
2.	Ruang Guru	1	Terletak diantara ruang-ruang kelas agar mudah dalam memantau para siswa ketika di luar kelas
3.	Ruang Kelas	6	Ruang kelas 1 dan 2 berada disebelah ruang guru, ruang kelas 3, 4 dan 5 berada di sebelah utara menghadap ke timur, ruang kelas 6 berada di sebelah perpustakaan.
4.	Perpustakaan	1	Berada di belakang ruang guru
5.	Usaha Kesehatan Sekolah	1	Berada di samping ruang guru
6.	Ruang Ekstrakurikuler	1	Berada di sebelah perpustakaan
7.	Kamar Mandi/WC	4	1 kamar mandi untuk guru dan 3 kamar mandi untuk siswa, dengan kondisi cukup baik dan terawatt
8.	Mushola	1	Berada di luar sekolah, namun sangat dekat dengan sekolah
9.	Kantin	1	Berada di belakang ruang kelas 2, kondisi cukup baik
10.	Gudang	1	Menjadi satu dengan koperasi sekolah

Sumber: hasil observasi penelitian

Keadaan gedung dan lingkungan Sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu sudah cukup baik. Gedung-gedung di cat dengan warna yang cerah, yaitu warna kuning dan orange.

Lingkungan sekolah juga sangat bersih, mencerminkan kebersihan, ketertiban, dan keindahan. Hal ini terbukti dengan tersedianya bak sampah berdasarkan jenis sampah, adanya alat-alat kebersihan di setiap ruang kelas, adanya kran untuk mencuci tangan dan menyiram tanaman di depan kelas. Selain itu, di setiap depan ruang kelas terdapat taman kecil yang berisikan tanaman bunga dan tanaman obat-obatan. Tanaman ini menjadi tanggungjawab para siswa untuk merawatnya. Selain itu, untuk menjaga kebersihan sekolah, SD Negeri 2 Petungsewu melaksanakan lomba kebersihan antar kelas. Hal ini merupakan upaya para guru untuk melatih para siswa agar menjaga kebersihan lingkungan kelas dan lingkungan sekolah.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bertugas mendidik generasi penerus bangsa, SD Negeri 2 Petungsewu memiliki visi, misi, dan tujuan sekolah yang hendak dicapai. Adapun visi SD Negeri 2 Petungsewu yaitu “Membentuk peserta didik yang santun kreatif dan cerdas”. Untuk mendukung terlaksananya visi tersebut, SD Negeri 2 Petungsewu memiliki misi pendidikan sebagai wujud harapan jangka pendek pelaksanaan pendidikan. Misi yang dimiliki oleh SD Negeri 2 Petungsewu yaitu:

- a. Menumbuhkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Menanamkan dasar-dasar perilaku berbudi pekerti dan berakhlak mulia
- c. Menumbuhkan dasar-dasar kemahiran membaca, menulis dan menghitung
- d. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif

- e. Menumbuhkan sikap toleran, tanggung jawab, kemandirian dan kecakapan emosional.

Misi-misi yang dirumuskan oleh SD Negeri 2 Petungsewu diatas diturunkan secara praktis ke dalam tujuan-tujuan sekolah untuk diterapkan langsung melalui kegiatan belajar dan mengajar di SD Negeri 2 Petungsewu.

Tujuan umum SD Negeri 2 Petungsewu adalah sekolah melaksanakan dan mengembangkan standar pendidikan dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan bidangnya.

Tujuan khusus SD Negeri 2 Petungsewu:

- 1) Sekolah memilih budaya yang berlandaskan IMTAQ dalam kehidupan sehari-hari (berbudi luhur, jujur, dan bersih)
- 2) Sekolah dapat mencapai standar proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
- 3) Sekolah membenahi dan mengembangkan serta menambah sarana prasarana/ fasilitas sekolah, ruang perpustakaan beserta isi, dll.

4. Sasaran Sekolah

a. Aspek Peningkatan Manajemen Sekolah

- 1) Membudayakan disiplin waktu untuk semua warga sekolah
- 2) Meningkatkan kinerja guru dan karyawan
- 3) Menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara sekoah, guru, siswa, orang tua,dan masyarakat
- 4) Menyempurnakan administrasi sekolah yang menjamin kemudahan dan keterbukaan

b. Aspek Pengembangan Kurikulum dan Sistem Evaluasi

- 1) Memiliki guru yang professional sesuai dengan bidangnya
- 2) Membatasi jam mengajar guru sesuai dengan jumlah jam yang ditetapkan
- 3) Meningkatkan kualitas guru melalui MGMP dan workshop
- 4) Meningkatkan kinerja guru melalui pemberian tunjangan kinerja guru
- 5) Meningkatkan evaluasi bersama, enam kali dalam setahun
- 6) Meningkatkan efisiensi dan kualitas system evaluasi

c. Aspek Pembinaan Kesiswaan

- 1) Meningkatkan disiplin siswa dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah
- 2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan ekstrakurikuler secara umum untuk pengembangan bakat siswa

5. Keadaan Guru dan Karyawan

SD Negeri 2 Petungsewu memiliki guru dan karyawan yang berjumlah 11 orang, yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru olahraga, guru agama, dan penjaga sekolah. Guru dan karyawan SD Negeri 2 Petungsewu berasal dari jenjang pendidikan SMU, D2, S1 dan S2. Berikut data guru di SD Negeri 2 Petungsewu

Tabel 4.2 Data nama guru dan karyawan SD Negeri 2 Petungsewu

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Agama	Keterangan
1.	Ida Yuniarsi, S.Pd	S1	Kristen	Kepala sekolah
2.	Choiri Mahmudi, M.Ag	S2	Islam	Guru Agama Islam
3.	Runikawati, S.Pd	S1	Hindu	Guru kelas
4.	Nanik Andayani, S.Pd	S1	Islam	Guru Penjasorkes
5.	Supriyanto, S.Pd.H	S1	Hindu	Guru Agama Hindu
6.	Abdullah, S.Pd	S1	Islam	Guru Bahasa Inggris

7.	Agus Setiawan, S.Pd	S1	Islam	Guru kelas
8.	Putri Zahrotun Arianti	D2	Islam	Guru kelas
9.	Beti Krismawati, S.Pd	S1	Islam	Guru kelas
10.	Muhammad Khoirul. B, S.Pd	S1	Islam	Guru kelas
11.	Wahyudi	SMU	Islam	Penjaga sekolah

Sumber: Data guru dan karyawan SD Negeri 2 Petungsewu

6. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu kepala sekolah, guru PAI, serta siswa. Alasan peneliti memilih kepala sekolah sebagai subjek penelitian yaitu karena kepala sekolah merupakan pihak yang berwenang menentukan suatu kebijakan sekolah. Selanjutnya alasan peneliti memilih guru PAI karena guru PAI merupakan salah satu guru yang mengajar dengan metode yang variatif, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan toleransi beragama baik di dalam maupun di luar kelas.

B. Hasil Penelitian

Hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu

Hasil observasi dan wawancara serta didukung dengan dokumen-dokumen yang berkaitan menunjukkan adanya beberapa temuan tentang upaya kepala sekolah dan guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar Negeri 2 Petungsewu. Peneliti menganalisis bentuk penanaman nilai toleransi beragama siswa dari aspek kebijakan sekolah,

kegiatan rutin, dan keteladanan. Berikut uraian mengenai upaya kepala sekolah dan guru dalam menanamkan nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu.

Sebelum bertanya tentang penanaman nilai toleransi beragama siswa, peneliti menanyakan kepada kepala sekolah bagaimana pentingnya nilai agama bagi umat beragama. Berikut pernyataan Ibu Ida:

“Nilai agama bagi kami sangat penting, karena dengan adanya agama maka kita memiliki pegangan dan pedoman hidup. “

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana cara guru dalam merealisasikan pentingnya nilai agama di sekolah. Ibu Ida menuturkan bahwa:

“Untuk tetap menjaga nilai agama maka di sekolah setiap ada perayaan hari raya Islam maupun Hindu kami selalu mengadakan kegiatan yang bersangkutan dengan hal tersebut.”

Berdasarkan wawancara tersebut maka SD Negeri 2 Petungsewu sangat menjunjung nilai agama. dibuktikan dengan kegiatan yang merayakan hari besar agama.

Berikut uraian tentang penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu:

1. Kebijakan Sekolah

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, untuk menanyakan apakah di dalam kebijakan sekolah terdapat upaya penanaman nilai toleransi beragama siswa. Diketahui bahwa sekolah menetapkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan penanaman nilai toleransi beragama. Pada saat diwawancarai, kepala sekolah, ibu Ida Yuniarsi menuturkan hal berikut:

“Untuk menumbuhkan nilai toleransi beragama siswa SD Negeri 2

Petungsewu memiliki misi yang berkaitan dengan toleransi yaitu “Menumbuhkan sikap toleran, tanggung jawab, kemandirian dan kecakapan emosional.”

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Choiri sebagai berikut.

“Agar siswa memiliki nilai toleransi beragama, sekolah menciptakan misi yang berkaitan dengan toleransi beragama, yaitu “Menumbuhkan sikap toleran, tanggung jawab, kemandirian dan kecakapan emosional.” Meskipun dalam misi tersebut tidak dicantumkan secara khusus tentang nilai toleransi beragama namun misi tersebut mengandung arti toleransi secara umum, jadi secara tidak langsung misi tersebut juga mengandung nilai toleransi beragama.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam misi sekolah terdapat muatan tentang toleransi. Meskipun dalam misi tersebut tidak tercantum secara khusus tentang toleransi beragama namun misi tersebut juga menunjukkan nilai yang berkaitan dengan nilai toleransi beragama siswa.

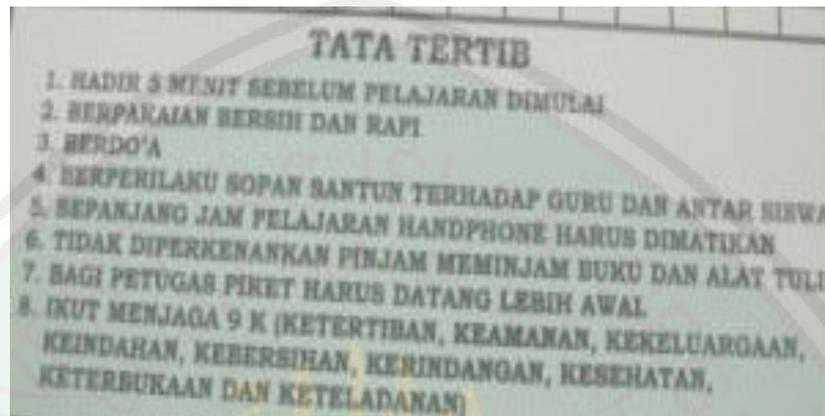
Selanjutnya, peneliti menanyakan apakah ada selain misi yang berkaitan dengan penanaman nilai toleransi beragama siswa kepada kepala sekolah. Pada saat ditanya, kepala sekolah menyampaikan hal berikut:

“Ada, di setiap kelas ada tata tertib untuk siswa. Di setiap kelas dipasang tata tertib, dalam tata tertib tersebut terdapat perintah untuk berdo’a. Berdo’a di sini kami menyuruh siswa sebelum dan sesudah belajar untuk berdo’a sesuai dengan keyakinan masing-masing.”

Hal tersebut senada dengan penuturan Bapak Choiri yang memberikan tanggapan berikut:

“setiap sebelum dan sesudah belajar, siswa dibiasakan untuk berdo’a sesuai dengan keyakinan masing-masing, juga seluruh siswa harus menjaga kerukunan dengan menjalin kekeluargaan. Siswa harus berteman dengan siapa saja meskipun berbeda keyakinan. Hal tersebut tercantum dalam tata tertib yang terpampang di dalam kelas.”

Peneliti melakukan analisis terhadap dokumen tata tertib yang terpajang di kelas. Berdasarkan analisis tersebut, diketahui bahwa di dalam kelas terdapat tata tertib yang berkaitan dengan nilai toleransi beragama. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis sajikan gambar peraturan sekolah.



Gambar 4.1 Tata tertib siswa berkaitan dengan sikap toleransi

Gambar di atas menunjukkan bahwa di dalam peraturan sekolah terdapat poin tentang nilai toleransi beragama.

Berdasarkan triangulasi sumber dan *cross check* antara hasil wawancara dengan hasil observasi, dapat diketahui bahwa dalam peraturan sekolah yang ada dalam tata tertib terdapat hal-hal yang berkaitan dengan nilai toleransi beragama. Adapun maksud dari tata tertib tersebut adalah mendidik siswa untuk menghargai keyakinan yang berbeda dengan cara membiasakan berdo'a sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Berdasarkan hasil dokumentasi saya menemukan slogan yang bertuliskan “Anda memasuki Kawasan Salam, Senyum, Sapa, Sopan”. Slogan tersebut menunjukkan bahwa setiap warga sekolah yang memasuki kawasan sekolah maka mereka harus saling memberi salam, dengan cara memberi salam kepada sesama

agama, senyum, saling sapa kepada sesama teman walaupun berbeda keyakinan, dan sopan santun terhadap yang lebih tua.

Berikut penuturan kepala sekolah mengenai slogan tersebut:

“Slogan tersebut salah satu bentuk penanaman nilai toleransi beragama. Karena itu salah satu wujud pengkondisian agar mereka terbiasa ramah kepada orang lain , menghargai dan bersikap sopan kepada orang lain.”

Selain kepala sekolah, bapak Choiri juga menuturkan pendapatnya yaitu:

“Slogan tersebut merupakan salah satu cara untuk membiasakan siswa itu saling ramah dan saling rukun dengan semua teman tanpa terkecuali. setiap bertemu dengan teman yang sesame agama maka saling mengucapkan salam, jika bertemu dengan teman yang berbeda keyakinan maka harus saling tersenyum kemudian saling sapa.”

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil dokumentasi di atas, dapat diketahui bahwa guru menanamkan nilai toleransi beragama siswa dengan memasang slogan yang bertuliskan “ Anda memasuki kawasan Salam, Senyum, sapa, Sopan.”

Berikut gambar slogan tersebut:



Gambar 4.2 Salah satu bentuk penanaman nilai toleransi melalui slogan

Slogan tersebut merupakan salah satu bentuk penanaman nilai toleransi

beragama siswa, dengan saling memberi salam, saling senyum, saling sapa dan sopan santun terhadap yang lebih tua.

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana cara guru merealisasikan kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai toleransi beragama siswa. Berikut pernyataan yang diberikan oleh ibu Ida Yuniarsi:

“Dalam kebijakan sekolah tercantum agar setiap siswa memiliki sikap toleransi secara umum. Secara tidak langsung mengandung nilai toleransi beragama. Agar nilai toleransi beragama tertanam dalam diri siswa maka kami harus memberi penjelasan terlebih dahulu mengenai apa itu arti dari toleransi beragama. Juga betapa pentingnya nilai toleransi beragama yang harus dimiliki oleh setiap orang yang hidup berdampingan dengan keberbedaan agama.”

Bapak Choiri juga memberikan pernyataan bahwa:

“ Untuk bisa menjalankan kebijakan sekolah dalam rangka menanamkan nilai toleransi beragama siswa, maka guru harus terlebih dahulu memberikan penjelasan apa pentingnya memiliki nilai toleransi beragama dan kenapa harus memiliki nilai tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka untuk dapat menjalankan kebijakan sekolah dalam rangka penanaman nilai toleransi beragama siswa maka hal yang pertama kali dilakukan oleh guru adalah menjelaskan apa arti nilai toleransi beragama, dan juga pentingnya memiliki nilai toleransi beragama.

2. Keteladanan

Peneliti melanjutkan wawancara dengan menanyakan apakah guru SD Negeri 2 Petungsewu membiasakan nilai toleransi beragama sebagai teladan dalam menanamkan nilai toleransi beragama siswa. Berikut pernyataan yang diberikan oleh bapak Choiri:

“Kami, khususnya saya sendiri sebagai guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa. Seorang guru dianggap paling benar oleh siswa. Guru harus memiliki kelakuan baik yang dapat ditiru oleh siswa. Untuk menanamkan nilai toleransi beragama siswa, guru harus memiliki nilai toleransi beragama. Di sini saya dan guru lainnya menjaga nilai toleransi beragama dengan cara tetap menjalin hubungan baik dengan guru lain yang berbeda keyakinan. Kami tetap saling sapa dan saling bekerja sama antara satu sama lain. Kami juga tetap saling tolong menolong dalam setiap hal.”

Untuk bisa menanamkan nilai toleransi beragama siswa, maka guru juga harus memiliki nilai toleransi beragama dalam dirinya agar siswanya juga menirukan hal baik yang dilakukan oleh guru.

3. Kegiatan rutin

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah kegiatan rutin apa saja yang dilakukan oleh siswa yang menunjukkan nilai toleransi beragama siswa, berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Ida:

“Sekolah kami rutin mengadakan kegiatan keagamaan setiap tahunnya, seperti maulid nabi, pondok ramadhan, hari raya Islam maupun Hindu. Dalam kegiatan-kegiatan tahunan tersebut meskipun berbeda agama dan bukan hari raya agamanya semua siswa tetap ikut dalam kegiatan tersebut. Misalnya, ketika ada kegiatan siswa muslim maka siswa yang beragama Hindu juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dan begitu pula sebaliknya. Selain itu kami juga rutin membiasakan siswa untuk bersalaman kepada para guru ketika datang dan pulang sekolah.”

Dalam kegiatan rutin tahunan sekolah mengadakan perayaan hari besar keagamaan, untuk menanamkan nilai toleransi beragama siswa maka setiap siswa dilibatkan langsung dalam kegiatan tersebut. Untuk menghormati teman yang berbeda agama maka setiap siswa tetap saling membantu dalam kegiatan perayaan hari besar keagamaan.

Ibu Ida menambahkan pernyataan bahwa:

“Untuk menanamkan nilai toleransi beragama juga tertuang dalam kegiatan spontanitas yaitu jika saya atau guru-guru mengetahui siswa yang bertengkar dan tidak menghargai agama siswa lain. Kalau bapak ibu guru tahu langsung ditegur dan diberikan penjelasan. Karena kalau dibiarkan para siswa tidak akan menyadari kesalahannya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan tindakan langsung bagi siswa yang tidak toleran terhadap orang lain.

Bapak Choiri juga memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Kalau kegiatan spontan itu ketika bermain itu sebaiknya tidak membuat geng. Kalau misalnya ada kejadian seperti itu biasanya guru langsung menegur dan mengarahkan. “Kamu kok mainnya sama itu-itu saja, kalau dengan yang lain bagaimana? Nanti kalau kebetulan temanmu itu tidak masuk kamu mau bermain dengan siapa?”, begitu mbak.”

Berdasarkan penuturan tersebut, guru melakukan peneguran kepada siswa yang tidak membaaur dengan teman lain dan hanya membuat kelompok sendiri. Guru berupaya untuk mendidik siswa agar membaaur dan tidak memilih-milih teman dalam bergaul.

Kemudian Bapak Choiri menambahkan pernyataan:

“Di dalam proses pembelajaran kami juga membiasakan untuk bekerja kelompok, dan setiap pertemuan kelompok tersebut harus ganti, agar setiap siswa tidak hanya bekerja kelompok dengan teman yang itu-itu saja. jadi siswa terbiasa untuk berteman dengan siapa saja tanpa memandang keyakinan yang berbeda.”

Dalam proses pembelajaran guru membentuk kelompok yang tidak permanen agar siswa bisa berteman dan bekerjasama dengan siapa saja. Di sini siswa diajarkan untuk menerima setiap pendapat orang lain. Hal ini juga merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai toleransi beragama, karena siswa tetap

menghargai pendapat orang lain tanpa ikut campur dalam hal akidah.

“Dalam hubungan pertemanan siswa terlihat tidak ada yang membuat kelompok teman yang hanya berteman dengan sesama agama saja. Setiap siswa berteman baik dengan siapa saja. Hal ini karena ketika kami menemukan kelompok teman yang hanya berteman dengan sesama agama dan tidak menghargai teman yang beragama lain, kami langsung memberikan teguran dan penjelasan.”

Peneliti bertanya kepada salah satu siswa yang beragama Hindu, apakah siswa tersebut berteman baik dengan teman yang beragama Islam. Siswa tersebut menjawab:

“Saya berteman dengan siapa saja Bu, karena saya tidak boleh memilih milih teman. saya tidak suka *geng-gengan* Bu.”

Dari pernyataan yang diberikan oleh salah satu siswa menunjukkan bahwa setiap siswa dalam menjalin hubungan pertemnan tidak mebedakan keyakinan. Mereka saling berteman dengan baik.

4. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran

Untuk menanamkan nilai toleransi beragama siswa guru juga melakukan melalui pengintegrasian di dalam mata pelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti kemudian menanyakan apakah nilai toleransi tercantum pada silabus dan RPP dalam mata pelajaran dan diperoleh data sebagai berikut :

Berikut pernyataan kepala sekolah:

“Penanaman nilai toleransi itu juga terintegrasi di dalam mata pelajaran. Ketika guru mengajar tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi juga guru menanamkan nilai toleransi dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran”.

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Choiri yang berkaitan dengan

penanaman nilai toleransi melalui pengintegrasian ke dalam mata pelajaran.

Berikut jawabannya:

“Dalam pembelajaran ada tugas kelompok untuk berdiskusi, di situ saya memantau mereka dalam diskusi, apakah siswa itu sudah menghargai pendapat orang lain atau hanya mengedepankan egonya sendiri.”

Dalam hal ini bapak Choiri memberikan penjelasan bahwa dalam kegiatan diskusi setiap siswa menerima pendapat teman yang lain. Kemudian bapak Choiri menambahkan:

“Ketika ada pelajaran agama Islam maka siswa yang beragama Hindu juga memperoleh pelajaran agama Hindu dengan cara guru memberikan ruang lain agar siswa yang beragama Hindu tetap bisa belajar pelajaran agamanya. Sekolah menyediakan ruang dan guru untuk agama Hindu juga.”

Agar tercipta nilai toleransi beragama pada siswa, maka sekolah menyediakan ruang dan guru untuk setiap agama masing-masing agar setiap siswa tetap mendapatkan hak pembelajaran yang sama meskipun berbeda keyakinan.

Selanjutnya, peneliti menanyakan pada Bapak Choiri tentang pencantuman nilai toleransi beragama ke dalam silabus dan diperoleh data sebagai berikut:

“Iya, namun tidak semuanya. hanya saya masukkan ke silabus beberapa mata pelajaran saja”.

Selain itu, peneliti juga menanyakan pencatuman nilai toleransi ke dalam RPP dan diperoleh data sebagai berikut:

“Iya mbak. Tapi tidak selalu terpampang nyata di dalam RPP begitu, namun dalam kegiatan pembelajaran terdapat nilai-nilai tentang toleransi beragama mbak”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa guru menanamkan nilai toleransi beragama melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran. Dalam

penanaman nilai toleransi beragama dalam pembelajaran, guru tidak selalu mecantumkan nilai toleransi beragama ke dalam RPP secara tersurat, namun kegiatan pembelajaran diarahkan untuk menanamkan nilai toleransi beragama kepada para siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya kepala sekolah dan guru dalam menanamkan nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah adalah :

- Melalui kebijakan sekolah yang dituangkan dalam misi sekolah, peraturan sekolah yang terdpat pada tata tertib setiap kelas, dan slogan.
- Melalui kegiatan rutin, dalam kegiatan rutin tersebut, siswa dibiasakan untuk bersalaman dengan bapak ibu guru ketika datang ke sekolah, ketika bertemu, dan ketika hendak pulang sekolah. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk berdo'a menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebelum dan sesudah pelajaran.
- Melalui kegiatan keteladanan. Hal tersebut tampak pada setiap guru yang saling hidup rukun dengan sesama guru. Meskipun berbeda keyakinan namun hubungan antar guru terjalin sangat baik. Setiap guru menjalin kerjasama satu sama lain dan saling menghargai satu sama lain.
- Melalui kegiatan spontan. Kegiatan spontan dilakukan pada saat kepala sekolah dan guru menjumpai siswa yang bersikap tidak toleran dengan cara peneguran dan menasehati siswa agar tidak mengulangi perbuatannya. Kegiatan spontan ini dilakukan baik pada saat proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

- Melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran. Dalam penanaman nilai toleransi beragama, guru tidak selalu mencantumkan nilai toleransi beragama ke dalam RPP secara tersurat, namun kegiatan pembelajaran diarahkan untuk menanamkan nilai toleransi beragama kepada para siswa.
- Melalui perayaan hari hari besar keagamaan. Ketika perayaan kegiatan hari besar Islam maka siswa yang non Muslim akan tetap ikut dalam kegiatan tersebut, seperti saling membantu mempersiapkan tempat dan alat yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut, begitu pula sebaliknya.

2. Kendala dan Solusi dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Siswa melalui Budaya Sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, diketahui bahwa dalam penanaman nilai toleransi beragama melalui budaya sekolah tidak banyak mengalami kendala karena SD Negeri 2 Petungsewu sudah membiasakan siswa untuk menanamkan nilai toleransi beragama. Ada sedikit kendala dalam penanaman nilai toleransi beragama siswa yaitu terletak pada siswa yang terlalu fanatik pada agama. Berikut pernyataan Ibu Ida:

“Kalau untuk kendalanya itu biasanya terletak pada siswanya. Ada siswa yang terlalu fanatik pada agama, sehingga enggan berteman dengan teman yang berbeda keyakinan. Karena saat di rumah orang tuanya juga sangat fanatik terhadap agama. Siswa tersebut terkadang tidak mau menerima pendapat teman lain. Dia hanya mau berteman dengan siswa yang sesama agama. Ketika ditanya kenapa tidak mau berteman dengan yang lainnya, siswa itu menjawab dilarang oleh orang tuanya.”

Ibu Ida menjelaskan alasan kenapa orang tua yang terlalu fanatic melarang anaknya untuk berteman dengan teman yang berbeda agama, di sini Ibu Ida menjelaskan bahwa “Ketika ada anak yang beragama Hindu dan di

rumahnya memelihara anjing maka otomatis mereka akan terkena najis dari anjing tersebut, maka dari itu orang tua yang beragama Islam melarang anaknya untuk bergaul dengan anak tersebut.”

Kemudian peneliti bertanya apakah ada kendala lain yang dialami ketika menanamkan nilai toleransi beragama pada siswa. Ibu Ida menjawab bahwa:

“ Tidak ada kendala yang begitu serius, mungkin salah satu kendalanya adalah ketika pelajaran agama Hindu, ruang yang disediakan belum begitu layak seperti kelas yang lain karena masih dalam proses renovasi, sehingga siswa agak terganggu”.

Berdasarkan penuturan kepala sekolah tersebut, diketahui bahwa tidak ada kendala yang begitu serius, hanya saja terletak pada siswa yang terlalu fanatic terhadap keyakinan, namun itu juga hanya satu dua siswa saja. Dan juga terletak pada sarana dan prasarana yang ada kurang memadai.

Kemudian peneliti bertanya bagaimana cara untuk menangani kendala penanaman nilai toleransi beragama pada siswa, Ibu Ida memberi jawaban sebagai berikut:

“Agar anak memiliki nilai toleransi beragama maka bukan hanya guru dan sekolah saja yang bertanggung jawab akan hal itu. Keluarga juga sangat berperan penting dalam hal ini. Untuk itu keluarga harus memberikan contoh yang baik agar anaknya mau berteman dengan teman yang berbeda agama”.

Salah satu solusi untuk menangani kendala penanaman nilai toleransi beragama siswa yaitu dengan cara guru harus ekstra dalam mendidik dan memahamkan siswa bahwa kita itu terdiri dari berbagai perbedaan termasuk dalam hal keyakinan, maka siswa harus memiliki nilai toleransi beragama yang tinggi agar tetap hidup dengan rukun. Namun selain guru, orang tua juga sangat

berperan aktif dalam hal penanaman nilai toleransi beragama. Karena siswa SD masih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga. Maka keluarga juga harus mendidik anak agar memiliki nilai toleransi beragama. Juga harus memberikan teladan yang baik dengan memiliki hubungan baik dengan semua tetangga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil satu kesimpulan bahwa dalam penanaman nilai toleransi beragama tidak selalu berjalan mulus. Kadang ada hambatan yang dilalui oleh guru dalam menanamkan nilai toleransi beragama. Adapun kendala yang dialami oleh guru dalam menanamkan nilai toleransi ialah masih adanya siswa yang bersikap terlalu fanatik. Solusi untuk kendala tersebut adalah guru dan orang tua harus ekstra dalam mendidik dan memahamkan siswa/anak bahwa nilai toleransi beragama itu sangat penting.





BAB V

PEMBAHASAN

A. Penanaman Nilai Toleransi Beragama Siswa melalui Budaya Sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu

Penanaman nilai diwujudkan melalui sikap dalam suatu lingkungan tertentu melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya. Penanaman nilai dilakukan melalui pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya penanaman nilai. Menurut Muhaimin yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap, yaitu:⁴²

a. Tahap transformasi nilai.

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai – nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai – nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Pada tahap transformasi nilai dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru

⁴² Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996) hlm : 153

mengajarkan apa yang seharusnya diajarkan dan mencoba menjelaskan pada siswa
yang mana guru



mengupayakan agar peserta didik mengetahui suatu konsep. Namun pengetahuan yang diajarkan oleh guru belum tentu diingat oleh siswa karena pada tahap ini guru tidak memiliki hak untuk meyakinkan bahwa yang diajarkan akan diingat dalam jangka waktu yang lama. Sehingga pada tahap ini siswa masih akan mudah lupa terhadap apa yang dijelaskan guru.⁴³

Pada tahap ini SD Negeri 2 Petungsewu mengintegrasikan pada kebijakan sekolah yaitu termuat dalam misi sekolah, slogan, dan peraturan sekolah yang termuat dalam tata tertib kelas. Dalam hal ini guru hanya akan menjelaskan tentang apa yang termuat dalam kebijakan sekolah tersebut. Misalkan tentang misi yang berbunyi” Menumbuhkan sikap toleran, tanggung jawab, kemandirian dan kecakapan emosional. Di sini guru menjelaskan tentang pengertian sikap toleran secara umum. Sikap toleran itu mengandung arti nilai toleransi beragama, jadi guru menjelaskan apa itu toleransi beragama dan apa pentingnya memiliki nilai tersebut.

b. Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 68

Pada tahap transaksi nilai ketika guru telah mengajarkan tentang suatu konsep, peserta didik diharapkan untuk melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui. Untuk dapat menjalankan tahap ini maka seorang pendidik juga harus bisa memberikan contoh kongkrit tentang suatu konsep tersebut. Mengingat pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak dan anak-anak akan mengikuti apa yang dicontohkan pendidik. Maka anak akan lebih mudah menyerap dan cepat menerapkan karena apa yang dilihat dan dirasakan langsung akan lebih mudah diingat.⁴⁴

Pada tahap ini SD Negeri 2 Petungsewu mengintegrasikan melalui keteladanan. Hal tersebut terlihat ketika guru mencerminkan sikap toleransi beragama sesama guru. Di sini guru tidak membedakan hubungan baik antara guru Muslim dan non Muslim. Dengan adanya contoh atau teladan dari guru, maka siswa akan menjaga hubungan baik dengan semua teman tanpa memandang keyakinan yang dianut. Siswa tidak akan membuat kelompok-kelompok tersendiri. Siswa akan saling menghormati dan menerima satu sama lain.

c. Tahap transinternalisasi nilai

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.

⁴⁴ Ibid,...hlm. 68

Dalam tahap ini pendidik harus betul - betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Pada tahap transinternalisasi nilai peserta didik diharapkan menjadi orang seperti yang ia ketahui. Konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menyatu dengan kepribadiannya. Peserta didik membiasakan nilai-nilai atau konsep yang benar yang telah ia pelajari dan yakini, agar terorganisir dalam tingkah laku sehingga menjadi watak atau kepribadiannya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya.⁴⁵

Pada tahap ini terlihat saat siswa SD Negeri 2 Petungsewu terlibat dalam kegiatan hari besar keagamaan. Ketika perayaan kegiatan hari besar Islam maka siswa yang non Muslim akan tetap ikut dalam kegiatan tersebut, seperti saling membantu mempersiapkan tempat dan alat yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut, begitu pula sebaliknya. Di sini siswa membuktikan bahwa setiap siswa memiliki nilai toleransi beragama yang tinggi. Mereka tidak mempermasalahkan keyakinan yang berbeda. Dalam hal ini siswa toleran dalam hal berhubungan sesama manusia, dan tidak ikut dalam ranah akidah. Selain itu juga terlihat ketika siswa menjalin hubungan dengan sesama teman yang saling senyum, saling menyapa kepada semua teman tanpa memandang keyakinan.

⁴⁵ Ibid,...hlm.70

Juga terlihat saat siswa tidak membuat kelompok teman tertentu yang berbeda agama. Mereka semua saling membaaur satu sama lain.

Kebijakan Sekolah yang berkaitan dengan nilai toleransi beragama siswa tercermin dalam misi, peraturan sekolah yang termuat dalam tata tertib kelas, dan slogan. Misi SD Negeri 2 Petungsewu yaitu “Menumbuhkan sikap toleran, tanggung jawab, kemandirian dan kecakapan emosional.” Meskipun dalam misi tersebut tidak tercantum secara khusus tentang toleransi beragama namun misi tersebut juga menunjukkan nilai yang berkaitan dengan nilai toleransi beragama siswa. Dalam peraturan sekolah yang ada dalam tata tertib terdapat hal-hal yang berkaitan dengan nilai toleransi beragama. Adapun maksud dari tata tertib tersebut adalah mendidik siswa untuk menghargai keyakinan yang berbeda dengan cara membiasakan berdo’a sesuai dengan keyakinan masing-masing. Slogan yang bertuliskan “Anda memasuki Kawasan Salam, Senyum, Sapa, Sopan”. Slogan tersebut menunjukkan bahwa setiap warga sekolah yang memasuki kawasan sekolah maka mereka harus saling memberi salam, dengan cara memberi salam kepada sesama agama, senyum, saling sapa kepada sesama teman walaupun berbeda keyakinan, dan sopan santun terhadap yang lebih tua.

Kebijakan sekolah dan peraturan sekolah yang berkaitan dengan nilai toleransi beragama tersebut merupakan salah satu bentuk cakupan budaya sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kemendiknas, bahwa budaya sekolah memiliki cakupan yang luas, meliputi ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan,

kebijakan maupun interaksi social antar komponen di sekolah.⁴⁶ Budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guu-guru di sekolah.⁴⁷ Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah.⁴⁸

B. Kendala dan Solusi dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Siswa melalui Budaya Sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru, dapat diambil satu kesimpulan bahwa dalam penanaman nilai toleransi tidak selalu berjalan mulus. Kadang ada kendala yang dilalui oleh guru dalam menanamkan nilai toleransi. Adapun kendala yang dialami oleh guru dalam menanamkan nilai toleransi ialah masih adanya siswa yang bersikap terlalu fanatik terhadap agama. Sehingga mereka enggan untuk berteman dengan teman yang berbeda keyakinan. Solusi untuk kendala tersebut adalah guru dan orang tua harus ekstra dalam mendidik dan memahamkan siswa/ anak bahwa nilai toleransi beragama itu sangat penting.

Keluarga berperan penting dalam hal ini karena keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama bagi anak dan sebagai *follow up* dari pendidikan yang diberikan di sekolah. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan, yang

⁴⁶ Kemendiknas, 2010, hlm. 19

⁴⁷ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hlm. 133

⁴⁸ Kementrian Pendidikan Nasional, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karkter Bangsa*, (Jakarta, 2010), hlm. 19

mana keluarga merupakan wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak. Keluarga merupakan aspek penting dalam penanaman karakter anak sehingga anak mempunyai karakter yang baik.⁴⁹ Keluarga mengupayakan pendidikan karakter pada anak melalui kegiatan keseharian di rumah, untuk memperkuat hasil pendidikan karakter yang ada di sekolah.⁵⁰



⁴⁹ Syamsul kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar ruz Media, 2013), hlm.45

⁵⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Grup, 2011), hlm.74

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori dan analisis data penelitian mengenai penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah di SD Negeri 2 Petungsewu melalui 3 tahap, yaitu:
 - a. Tahap Transfer nilai, pada tahap ini SD Negeri 2 Petungsewu mengintegrasikan pada kebijakan sekolah yaitu termuat dalam misi sekolah, peraturan sekolah yang termuat dalam tata tertib kelas, dan slogan.
 - b. Tahap transaksi nilai, pada tahap ini SD Negeri 2 Petungsewu mengintegrasikan melalui kegiatan keteladanan.
 - c. Tahap transinternalisasi nilai, pada tahap ini terlihat saat siswa SD Negeri 2 Petungsewu terlibat dalam kegiatan hari besar keagamaan serta hubungan antar teman.
2. Kendala yang dialami oleh guru dalam menanamkan nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah ialah masih adanya siswa yang bersikap terlalu fanatic terhadap agama. Solusi untuk kendala tersebut adalah guru dan orang tua harus ekstra dalam mendidik dan memahami siswa/anak bahwa nilai toleransi beragama itu sangat penting.

B. Saran

1. Agar proses penanaman nilai toleransi beragama berjalan dengan baik maka juga dibutuhkan peran dari orang tua, maka dari itu guru dan orang tua juga harus memiliki komunikasi yang baik unyuk memantau perkembangan anak.
2. Guru harus lebih ekstra dalam memberikan pendidikan dan teladan yag baik untuk siswa.
3. Sarana dan prasarana yang menunjang untuk perkembangan penanaman nilai toleransi siswa harus terus diperbaiki, contohnya perbaikan kelas atau ruangan yang sudah mulai tidak nyaman untuk proses pembelajaran.



Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutardjo, J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Ali, Muhammad. 2009. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional : Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Bandung : INTIMA.
- Al-quran dan Terjemahannya. 2012. Alfatih. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Faisal,Sanapiah. 2001. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fitri, Agus Zaenul.2012 *PENDIDIKAN KARAKTER berbasis NILAI dan ETIKA di SEKOLAH*. Jogjakrta: AR RUZZ MEDIA.
- Imam Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Al-Mughirah Bin Bardizbah Al-Bukhary Al-Ja'fiy, *Shahih Bukhori*, Juz 1(Beirut:Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th)
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar ruz Media.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karkter Bangsa*. Jakarta.
- Kemendiknas. 2010
- Misrawi, Zuhairi. 2007. *Alquran Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mulyana,Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung:Alfabeta.
- Mustari, Muhammad. 2014. *Nilai Karakter. Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Moleong,Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun.2008. *Pendidikan Multicultural; Konsep Dan Aplikasi*. Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 (www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf), diakses tanggal 10 Oktober 2018.
- Raharjo, Mudjia (ed). 2006. *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Social Dan Keagamaan*. Malang: UIN Press.
- Schumann, O. 2006. *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2008. *Cetakan keempat. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosda Karya.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras
- Ulber, Silalahi. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Wibowo, S. 2009. *Manusia, Teka Teki Yang Mencari Solusi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Zubaidi, Lubis. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.



Lampiran

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : **139**/Un.03.1/TL.00.1/01/2019
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Survey**

16 Januari 2019

Kepada
 Yth. Kepala SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Endang Sulastri
NIM	: 15110121
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2018/2019
Judul Proposal	: Penanaman Nilai Toleransi Beragama Siswa di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang

diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50. Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : **658**/Un.03.1/TL.00.1/03/2019
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

11 Maret 2019

Kepada
 Yth. Kepala SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Endang Sulastri
 NIM : 15110121
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2018/2019
 Judul Skripsi : **Penanaman Nilai Toleransi Beragama Siswa di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang**
 Lama Penelitian : **Maret 2019 sampai dengan April 2019**
 (2 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

Lampiran 3



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
 UPT KANTOR DINAS PENDIDIKAN KEC. WAGIR
SEKOLAH DASAR NEGERI 2 PETUNGSEWU
 KECAMATAN WAGIR
 Alamat : Jl.Codo Petungsewu Wagir, Malang Kode Pos 65158
 Email: sdn_petungsewudua@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/24/35.07.101.408.23/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur, menerangkan bahwa :

Nama : ENDANG SULASTRI
 NIM : 15110121
 Jurusan : PAI
 Universitas : UIN Malang

Telah melakukan penelitian dalam memenuhi tugas skripsi pada bulan April s/d Mei 2019 di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kab.Malang, dengan judul "Penanaman Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah SD Negeri 2 Petungsewu"

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dijadikan pertimbangan.

Malang, 02 Mei 2019

Kepala SD Negeri 2 Petungsewu

 IDA YENTARSL, S.Pd
 SIP.EDU/0625 199611 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Malang, Telepon (0341) 552398
Website: www.fik.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Endang Sulastri
NIM : 15110121
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M, Pd.
Judul : Penanaman Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah Dasar Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang

No.	Tgl/ Bln/ Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	16 September 2019	Revisi Judul	
2.	18 September 2019	Revisi Bagian Bani	
3.	23 September 2019	Revisi Pembahasan	
4.	30 September 2019	Penulisan	
5.	2 Oktober 2019	Revisi Kesimpulan	
6.	4 Oktober 2019	Revisi Abstrak	
7.	15 Oktober 2019	Acc	

Mengetahui.

Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd.
NIP. 195709271982032001

Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag.
NIP. 197208222002121001

Lampiran 5. Pedoman wawancara kepala sekolah berkaitan dengan penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah SD Negeri 2 Petungsewu.

No.	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apakah visi SD Negeri 2 Petungsewu memuat tentang nilai toleransi beragama?	
2.	Apakah misi SD Negeri 2 Petungsewu memuat tentang nilai toleransi beragama?	
3.	Apakah ada peraturan sekolah yang berkaitan dengan nilai toleransi beragama?	
4.	Bagaimana sikap Anda ketika melihat siswa berbuat diskriminasi?	
5.	Apakah Anda membiasakan siswa untuk terlibat dalam keberagaman keyakinan?	
6.	Bagaimana cara Anda Menanamkan nilai toleransi beragama melalui kegiatan rutin?	
7.	Bagaimana cara Anda menanamkan nilai toleransi beragama melalui kegiatan spontan?	
8.	Apakah Anda menanamkan nilai toleransi beragama melalui keteladanan?	
9.	Bagaimana cara Anda menanamkan nilai toleransi beragama melalui kebijakan sekolah?	

10.	Apakah di dalam RPP juga dicantumkan tentang nilai Toleransi beragama?	
11.	Apakah dalam pembelajaran, kegiatannya diarahkan agar siswa memiliki nilai toleransi beragama?	
12.	Apa sajakah kendala-kendala yang Anda hadapi dalam menanamkan nilai toleransi beragama?	
13.	Bagaimana solusi dalam menangani kendala-kendala yang Anda hadapi dalam menanamkan nilai toleransi beragama?	

Lampiran 6. Pedoman wawancara guru berkaitan dengan penanaman nilai

toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah SD Negeri 2 Petungsewu.

No.	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apakah visi SD Negeri 2 Petungsewu memuat tentang nilai toleransi beragama?	
2.	Apakah misi SD Negeri 2 Petungsewu memuat tentang nilai toleransi beragama?	
3.	Apakah ada peraturan sekolah yang berkaitan dengan nilai toleransi beragama?	
4.	Bagaimana sikap Anda ketika melihat siswa berbuat diskriminasi?	
5.	Apakah Anda membiasakan siswa untuk terlibat dalam keberagaman keyakinan?	
6.	Bagaimana cara Anda Menanamkan nilai toleransi beragama melalui kegiatan rutin?	
7.	Bagaimana cara Anda menanamkan nilai toleransi beragama melalui kegiatan spontan?	
8.	Apakah Anda menanamkan nilai toleransi beragama melalui keteladanan?	
9.	Bagaimana cara Anda menanamkan nilai toleransi beragama melalui kebijakan sekolah?	

10.	Apakah di dalam RPP juga dicantumkan tentang nilai Toleransi beragama?	
11.	Apakah dalam pembelajaran, kegiatannya diarahkan agar siswa memiliki nilai toleransi beragama?	
12.	Apa sajakah kendala-kendala yang Anda hadapi dalam menanamkan nilai toleransi beragama?	
13.	Bagaimana solusi dalam menangani kendala-kendala yang Anda hadapi dalam menanamkan nilai toleransi beragama?	

Lampiran 7. Hasil wawancara kepala sekolah berkaitan dengan penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah SD Negeri 2 Petungsewu.

No.	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apakah visi SD Negeri 2 Petungsewu memuat tentang nilai toleransi beragama?	Kalau dalam visi sekolah tidak dicantumkan tentang nilai toleransi beragama, namun dalam misi ada
2.	Apakah misi SD Negeri 2 Petungsewu memuat tentang nilai toleransi beragama?	Iya mbak, untuk menumbuhkan nilai toleransi beragama siswa SD Negeri 2 Petungsewu memiliki misi yang berkaitan dengan toleransi yaitu “Menumbuhkan sikap toleran, tanggung jawab, kemandirian dan kecakapan emosional.
3.	Apakah ada peraturan sekolah yang berkaitan dengan nilai toleransi beragama?	Ada, di setiap kelas ada tata tertib untuk siswa. Di setiap kelas dipasang tata tertib, dalam tata tertib tersebut terdapat perintah untuk berdo’a. Berdo’a di sini kami menyuruh siswa sebelum dan sesudah belajar untuk berdo’a sesuai dengan keyakinan masing-masing.
4.	Bagaimana sikap Anda ketika melihat siswa berbuat diskriminasi?	Kalau bapak ibu guru tahu langsung ditegur dan diberikan penjelasan. Karena kalau dibiarkan para siswa tidak akan menyadari kesalahannya.
5.	Apakah Anda membiasakan siswa untuk terlibat dalam keberagaman keyakinan?	Dalam kegiatan-kegiatan tahunan tersebut meskipun berbeda agama dan bukan hari raya agamanya semua siswa tetap ikut dalam kegiatan tersebut. Misalnya, ketika ada kegiatan siswa muslim maka siswa yang beragama Hindu juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dan begitu pula sebaliknya. Selain itu kami juga rutin membiasakan siswa untuk bersalaman kepada para guru ketika datang dan pulang sekolah.”

6.	Bagaimana cara Anda Menanamkan nilai toleransi beragama melalui kegiatan rutin?	Sekolah kami rutin mengadakan kegiatan keagamaan setiap tahunnya, seperti maulid nabi, pondok ramadhan, hari raya Islam maupun Hindu.
7.	Bagaimana cara Anda menanamkan nilai toleransi beragama melalui kegiatan spontan?	Untuk menanamkan nilai toleransi beragama juga tertuang dalam kegiatan spontanitas yaitu jika saya atau guru-guru mengetahui siswa yang bertengkar dan tidak menghargai agama siswa lain
8.	Apakah Anda menanamkan nilai toleransi beragama melalui keteladanan?	Kami, khususnya saya sendiri sebagai guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa. Seorang guru dianggap paling benar oleh siswa. Guru harus memiliki kelakuan baik yang dapat ditiru oleh siswa. Untuk menanamkan nilai toleransi beragama siswa, guru harus memiliki nilai toleransi beragama. Di sini saya dan guru lainnya menjaga nilai toleransi beragama dengan cara tetap menjalin hubungan baik dengan guru lain yang berbeda keyakinan. Kami tetap saling sapa dan saling bekerja sama antara satu sama lain. Kami juga tetap saling tolong menolong dalam setiap hal.
9.	Bagaimana cara Anda menanamkan nilai toleransi beragama melalui kebijakan sekolah?	Dalam kebijakan sekolah tercantum agar setiap siswa memiliki sikap toleransi secara umum. Secara tidak langsung mengandung nilai toleransi beragama. Agar nilai toleransi beragama tertanam dalam diri siswa maka kami harus memberi penjelasan terlebih dahulu

		mengenai apa itu arti dari toleransi beragama. Juga betapa pentingnya nilai toleransi beragama yang harus dimiliki oleh setiap orang yang hidup berdampingan dengan keberbedaan agama.
10.	Apa sajakah kendala-kendala yang Anda hadapi dalam menanamkan nilai toleransi beragama?	Tidak ada kendala yang begitu serius, mungkin salah satu kendalanya adalah ketika pelajaran agama Hindu, ruang yang disediakan belum begitu layak seperti kelas yang lain karena masih dalam proses renovasi, sehingga siswa agak terganggu
11.	Bagaimana solusi dalam menangani kendala-kendala yang Anda hadapi dalam menanamkan nilai toleransi beragama?	Agar anak memiliki nilai toleransi beragama maka bukan hanya guru dan sekolah saja yang bertanggung jawab akan hal itu. Keluarga juga sangat berperan penting dalam hal ini. Untuk itu keluarga harus memberikan contoh yang baik agar anaknya mau berteman dengan teman yang berbeda agama

Lampiran 8. Hasil wawancara guru berkaitan dengan penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah SD Negeri 2 Petungsewu.

No.	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apakah visi SD Negeri 2 Petungsewu memuat tentang nilai toleransi beragama?	Tidak ada mbak
2.	Apakah misi SD Negeri 2 Petungsewu memuat tentang nilai toleransi beragama?	Iya mbak, agar siswa memiliki nilai toleransi beragama, sekolah menciptakan misi yang berkaitan dengan toleransi beragama, yaitu “Menumbuhkan sikap toleran, tanggung jawab, kemandirian dan kecakapan emosional.” Meskipun dalam misi tersebut tidak dicantumkan secara khusus tentang nilai toleransi beragama namun misi tersebut mengandung arti toleransi secara umum, jadi secara tidak langsung misi tersebut juga mengandung nilai toleransi beragama.
3.	Apakah ada peraturan sekolah yang berkaitan dengan nilai toleransi beragama?	setiap sebelum dan sesudah belajar, siswa dibiasakan untuk berdo’a sesuai dengan keyakinan masing-masing, juga seluruh siswa harus menjaga kerukunan dengan menjalin kekeluargaan. Siswa harus berteman dengan siapa saja meskipun berbeda keyakinan. Hal tersebut tercantum dalam tata tertib yang terpampang di dalam kelas.
4.	Bagaimana sikap Anda ketika melihat siswa berbuat diskriminasi?	Kalau misalnya ada kejadian seperti itu biasanya guru langsung menegur dan mengarahkan
5.	Apakah Anda membiasakan siswa untuk terlibat dalam keberagaman keyakinan?	Seluruh siswa selalu dilibatkan dalam perayaan hari besar keagamaan

6.	Bagaimana cara Anda menanamkan nilai toleransi beragama melalui kegiatan rutin?	Siswa dibiasakan untuk bersalaman kepada guru ketika pulang sekolah.
7.	Bagaimana cara Anda menanamkan nilai toleransi beragama melalui kegiatan spontan?	Kalau kegiatan spontan itu ketika bermain itu sebaiknya tidak membuat geng.
8.	Apakah Anda menanamkan nilai toleransi beragama melalui keteladanan?	Kami, khususnya saya sendiri sebagai guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa. Seorang guru dianggap paling benar oleh siswa. Guru harus memiliki kelakuan baik yang dapat ditiru oleh siswa. Untuk menanamkan nilai toleransi beragama siswa, guru harus memiliki nilai toleransi beragama. Di sini saya dan guru lainnya menjaga nilai toleransi beragama dengan cara tetap menjalin hubungan baik dengan guru lain yang berbeda keyakinan. Kami tetap saling sapa dan saling bekerja sama antara satu sama lain. Kami juga tetap saling tolong menolong dalam setiap hal.
9.	Bagaimana cara Anda menanamkan nilai toleransi beragama melalui kebijakan sekolah?	Untuk bisa menjalankan kebijakan sekolah dalam rangka menanamkan nilai toleransi beragama siswa, maka guru harus terlebih dahulu memberikan penjelasan apa pentingnya memiliki nilai toleransi beragama dan kenapa harus memiliki nilai tersebut
10.	Apakah di dalam RPP juga dicantumkan tentang nilai	Iya, namun tidak semuanya. hanya saya masukkan ke RPP beberapa mata pelajaran saja”.

	Toleransi beragama?	
11.	Apakah dalam pembelajaran, kegiatannya diarahkan agar siswa memiliki nilai toleransi beragama?	Dalam pembelajaran ada tugas kelompok untuk berdiskusi, di situ saya memantau mereka dalam diskusi, apakah siswa itu sudah menghargai pendapat orang lain atau hanya mengedepankan egonya sendiri.”



Lampiran 9. Foto Kegiatan Penelitian

